

**ANALISIS RIMA
DALAM MANTRA PADA KESENIAN KUDA LUMPING
DI DESA TANAH ABANG KECAMATAN PAMENANG
KABUPATEN MERANGIN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



OLEH :

NENI WULANSARI

NIM 1900888201005

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

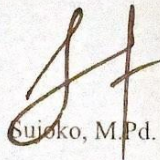
Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa judul skripsi yang berjudul *Analisis Rima dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin* yang disusun oleh:

Nama : Neni Wulansari
NIM : 1900888201005
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Analisis Rima dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

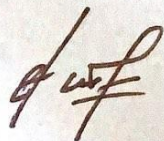
Jambi, Januari 2023

Pembimbing Skripsi II,



Sujoko, M.Pd.

Pembimbing Skripsi I,



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neni Wulansari
NIM : 1900888201005
Tempat, Tanggal Lahir : Tanah Abang, 17 November 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang
Kabupaten Merangin.

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul *Analisis Rima dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa buatan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa percabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Januari 2022
Saya yang menyatakan,



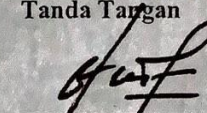
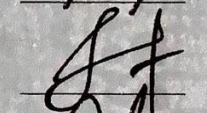
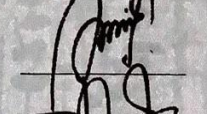
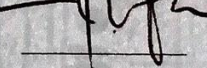
Neni Wulansari

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2022/2023 pada:


Hari : Kamis
Tanggal : 26 Januari 2023
Pukul : 16.00 - 18.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1

PENGUJI SKRIPSI



Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.	Ketua	
Sujoko, M.Pd.	Sekretaris	
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	Penguji Utama	
Firman Tara, M.Pd.	Penguji	

Disahkan Oleh,

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dekan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

MOTTO

Cara untuk menemukan kebahagiaan sejati adalah
dengan mengalahkan rasa takut dan berani mengambil resiko
untuk gagal dan terluka



PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah memberikan kesehatan, kesabaran dan ketabahan untuk penulis bisa menjadi pribadi yang berilmu. Semoga selesainya skripsi ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan penulis dalam meraih kesuksesan. Aamiin

Karya ini merupakan wujud dari kegigihan, kemauan serta pengharapan yang tak lupa didasarkan oleh sebuah usaha, doa dan ikhtiar selama ini. Melalui ketikan pada kertas ini merupakan persembahan sederhana penulis untuk Ayah (Kamid) dan Ibu (Suratmi) sebagai bentuk hadiah istimewa serta bakti penulis terhadap kedua orang tua tercinta. Kepada Ayah dan Ibu, terima kasih telah mendidik dan membesarkan penulis dengan segenap jiwa, raga serta kasih sayang yang berlimpah. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, Ayah dan Ibu membuka lengannya untuk saya. Ayah dan Ibu adalah orang yang selalu ada untuk mendukung dan menguatkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih telah menjadi penyemangat dan selalu ada untuk penulis.

Kepada kakek, nenek, adek (Risky Nova Palupi), kedua orang tua angkat penulis, serta seluruh keluarga penulis terima kasih karena senantiasa memberikan dukungan, bantuan, doa dan motifasi yang tiada henti. Semoga Allah selalu melindungi dan memberikan kelancaran rezeki untuk kita semua. Aamiin

Teruntuk dosen pembimbing, Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Sujoko, M.Pd. terima kasih telah memberikan bimbingan dan arahan yang tidak ternilai harganya, selama proses pembuatan skripsi ini, sehingga dapat selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Kepada seseorang yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa untuk penulis dari awal sampai akhir penulis menyelesaikan skripsi ini. Kepada Kakak serta sahabat-sahabat saya dan teman-teman seperjuangan angkatan 2019 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Untukmu teman, sungguh kebersamaan yang kita bangun selama ini telah memberikan rasa kekeluargaan bagi penulis. Semoga keberhasilan ini akan menjadi amal ibadah dan kesuksesan pada masa yang akan datang.

Aamiin

ABSTRAK

Wulansari, Neni. 2023. *Skripsi. Analisis Rima dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi.

Penelitian ini peneliti tulis dengan latar belakang keinginan untuk melestarikan kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin yang di dalamnya memuat mantra yang bila dituturkan terdengar berirama. Irama yang terdengar dari mantra tersebut dapat di tinjau dari aspek rima di dalam mantra tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan rima yang terdapat dalam mantra kesenian di desa ini. Berdasarkan lima jenis mantra menurut ahli penulis jadikan sebagai landasan teori untuk menganalisis rima dalam mantra tersebut.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian ini peneliti dapat menggambarkan bagaimana penggunaan jenis rima di dalam mantra tersebut. Adapun data penelitian yang penulis himpun untuk dianalisis berupa rima-rima yang terdapat pada mantra-mantra kesenian kuda lumping di desa ini. Data penelitian ini penulis peroleh dari lima orang informan yang dalam kesenian ini disebut dengan pawang.

Hasil penelitian ini diperoleh gambaran ditemukan lima jenis rima dalam mantra kesenian kuda lumping di desa ini. Rima silang ditemukan sebanyak enam, rima berpeluk ditemukan sebanyak enam, rima rangkai ditemukan sebanyak empat, rima kembar ditemukan sebanyak enam, dan rima patah ditemukan sebanyak tujuh. Dari dua puluh sembilan temuan rima pada mantra ini yang ketika dituturkan terdengar indah dan merdu. Rima yang paling banyak digunakan adalah rima patah.

Kata Kunci: *mantra, jenis rima, kesenian, kuda lumping*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil Alamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Analisis Rima dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

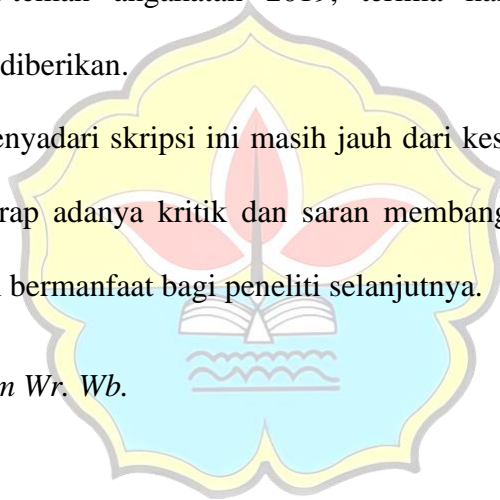
Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herri S.E., M.B.A. selaku Pj Rektor Universitas Batanghari yang member fasilitas bagi peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari dan sekaligus pembimbing skripsi I yang memberikan bimbingan sampai tugas akhir ini selesai.
3. Dra. Erlina Zahar, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan motivasi dan arahan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

4. Bapak Sujoko, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Ayah dan Ibu (Kamid dan Suratmi) dan seluruh keluarga yang telah mendoakan, memberikan dukungan semangat dan motivasi baik itu moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2019, terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Jambi, Januari

2023

Penulis

DAFTAR ISI

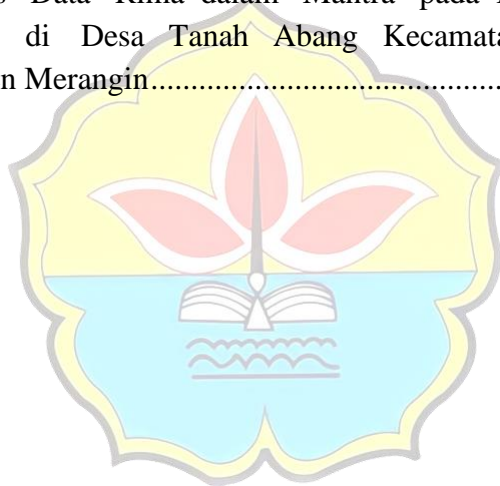
	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian.....	10
1.3.1 Fokus Penelitian.....	10
1.3.2 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.5.1 Manfaat Teoretis	12
1.5.2 Manfaat Praktis	12
1.6 Definisi Operasional	13
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	15
2.1 Pengertian Karya Sastra.....	15
2.1.1 Fungsi Karya Sastra.....	16
2.1.2 Jenis-jenis Karya Sastra.....	19
2.2 Pengertian Puisi	20

2.2.1 Jenis-jenis Puisi	22
2.2.2 Puisi Lama dan Puisi Baru.....	23
2.3 Pengertian Mantra.....	24
2.3.1 Ciri-ciri Mantra.....	26
2.4 Pengertian Rima.....	27
2.4.1 Rima dalam Mantra	28
2.4.1 Jenis Rima.....	29
2.5 Tradisi Kuda Lumping.....	31
2.6 Mantra Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.....	33
2.7 Pendekatan Struktural	35
2.8 Penelitian yang Relevan	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
3.3 Data dan Sumber Data.....	42
3.3.1 Data.....	43
3.3.2 Sumber Data	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Hasil Penelitian.....	52
4.1.1 Temuan Rima Silang dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin	52

4.1.2 Temuan Rima Berpeluk dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin	53
4.1.3 Temuan Rima Rangkaian dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin	55
4.1.4 Temuan Rima Kembar dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.....	55
4.1.5 Temuan Rima Silang dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.....	56
4.2 Pembahasan	58
4.2.1 Analisis Kutipan Jenis Rima Silang dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.....	58
4.2.2 Analisis Kutipan Jenis Rima Berpeluk dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.....	61
4.2.3 Analisis Kutipan Jenis Rima Rangkaian dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.....	64
4.2.4 Analisis Kutipan Jenis Rima Kembar dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.....	66
4.2.5 Analisis Kutipan Jenis Rima Patah dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.....	69
BAB V PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

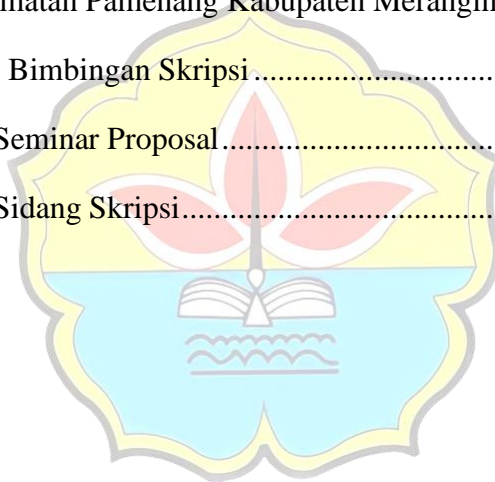
DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian	41
Tabel 2. Nama-nama Informan	46
Tabel 3. Format Klasifikasi Data dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.....	49
Tabel 4. Format Tabulasi Data Jenis Rima yang Terdapat pada Baitnya dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin	50
Tabel 5. Klasifikasi Data dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.....	90
Tabel 6. Analisis Data Rima dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.....	97



DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Data Informan.....	79
Lampiran2. Mantra Kesenian Kuda Lumping	81
Lampiran 3. Klasifikasi Data	90
Lampiran 4. Tabulasi dan Analisis Data	97
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara Penelitian dengan Informan.....	108
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup Penulis	110
Lampiran 7. Surat Izin Meneliti dari FKIP UNBARI.....	111
Lampiran 8. Surat Pernyataan diizinkan Meneliti dari Sanggar Kesenian Kuda Lumping Panji Saputro di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin	112
Lampiran 9. Kartu Bimbingan Skripsi	113
Lampiran 10. SK Seminar Proposal.....	115
Lampiran 11. SK Sidang Skripsi.....	116



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi berupa pengalaman. Selain berisi pengalaman-pengalaman hidup manusia, karya sastra juga mengungkapkan pemikiran manusia. Karya sastra dapat dijadikan sebagai wadah untuk menuangkan perasaan-perasaan manusia. Ide-ide dan gagasan-gagasan yang dimiliki oleh pemikiran dan perasaan manusia dapat dituangkan dalam karya sastra. Begitupula dengan keyakinan-keyakinan sastrawan dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menulis sebuah karya sastra. Karya sastra menggambarkan bentuk kehidupan yang dapat membangkitkan pesona, dengan menggunakan bahasa sebagai alat dan dilukiskan dalam bentuk tulisan yang mempesona. Karya sastra bukanlah ilmu, melainkan seni yang memiliki unsur kemanusiaan di dalamnya, khususnya perasaan.

Karya sastra dijadikan wadah bagi pengarang untuk menuangkan ide-ide dan gagasan mengenai berbagai problematika kehidupan yang diceritakan serta dituangkan dalam bentuk tulisan. “Karya sastra juga memuat cerita-cerita yang membuat pembaca ikut merasakan apa yang dialami oleh tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Melalui karya sastra seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra itu” (Rokhmansyah, 2014:2). Dalam karya

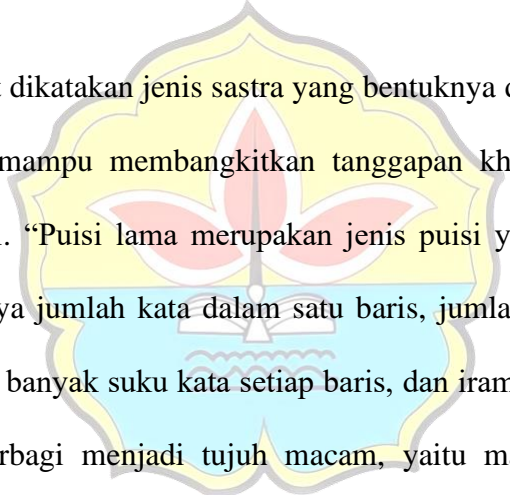
sastra mengandung ide cerita tentang kehidupan manusia yang dituangkan oleh penulis menggunakan bahasa yang indah.

Nilai-nilai yang dimuat dalam karya sastra akan membangun karya sastra menjadi bacaan yang bermutu serta memberikan kegembiraan dan rasa puas bagi pembaca. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena karya sastra adalah bagian dalam kehidupan manusia yang mengajarkan tentang nilai-nilai kebenaran dalam bentuk yang indah. Hal ini menjadikan karya sastra sebagai bacaan populer yang dapat dinikmati oleh pembaca.

Tulisan sastra yang bernilai estetis bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan seni manusia. Sastrawan dapat menuangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai objek dari karya sastra, dengan demikian keterampilan seorang sastrawan dalam menyusun alur cerita dan merangkainya dengan pilihan kata yang artistik dapat menjadi bacaan yang menghibur untuk pembaca. Karya sastra memiliki berbagai jenis yang teridentifikasi bahwa jenis karya sastra terdiri dari, drama, prosa, dan puisi. Dalam puisi terdapat dua jenis puisi, yaitu puisi lama dan puisi baru. “Puisi ialah kata-kata yang terindah dalam susunan yang terindah” Menurut Pradopo (dalam Zahar dan Audiyah, 2022:12. <http://aksara.unbari.ac.id>).

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Dibanding karya-karya sastra lain, puisi memiliki bentuk yang lebih pendek. Menurut Waluyo (2010:1) “Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)”. Salah satu sarana yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari, yaitu puisi. Melalui puisi manusia dapat berimajinasi pada tiap bait dan larik dalam puisi, sehingga manusia dapat memahami dan menghayati makna yang terkandung dalam puisi tersebut. “Unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam yakni struktur fisik dan struktur batin. Unsur fisik meliputi diksi (pemilihan kata), pengimajinasian, kata konkret, gaya bahasa (majas), rima atau ritma, dan tata wajah (tipografi). Sedangkan unsur batin terdiri dari tema, perasaan, nada, suasana dan amanat” Waluyo dalam Ermawati (2017:2 <https://repository.unmuhjember.ac.id>). Dalam penulisan puisi seorang penulis harus mampu memenuhi unsur-unsur menurut aturan-aturan yang berlaku dalam penulisan puisi.



Puisi dapat dikatakan jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu membangkitkan tanggapan khusus dengan rima, dan irama dalam puisi. “Puisi lama merupakan jenis puisi yang terikat oleh aturan-aturan, di antaranya jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), banyak suku kata setiap baris, dan irama” (Wahyuni, 2014:35). Puisi lama ini terbagi menjadi tujuh macam, yaitu mantra, pantun, karmina, gurindam, syair, seloka, dan talibun.

Mantra pada dasarnya merupakan jenis puisi lama, hanya karena perkembangan puisi yang semakin pesat, maka kemudian terciptanya beberapa ragam bentuk dan isi puisi yang berbeda. “Mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang pada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berima dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib yang dibacakan oleh seorang pawang” (Syam, 2010:41). Mantra adalah bunyi, suku kata, kata, atau kalimat yang dianggap mampu menciptakan perubahan secara spiritual.

Mantra merupakan suatu bentuk sastra lama yang menggunakan bahasa yang berirama dengan pilihan kata-kata sugestif dan dianggap mengandung tenaga gaib. Masyarakat Jawa menganggap mantra sebagai kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Mantra digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan ritual-ritual yang dianggap sakral. Begitu pula dengan mantra yang dituturkan dalam kesenian kuda lumping.

Rima merupakan kata-kata dalam baris mantra. Kata-kata dalam setiap baris mantra memiliki hubungan yang harmonis, padu dalam membangun kesatuan makna yang utuh. “Rima merupakan persamaan bunyi yang terdapat dalam puisi baik itu berbentuk syair maupun jenis puisi lainnya” Mentari (2021:61 <https://jurnal.unsyiah.ac.id>). Masing-masing kata dalam baris mantra memiliki bunyi yang harmonis. Dalam mantra sering terjadi pengulangan kata-kata tertentu, bunyi tertentu untuk menciptakan konsentrasi yang fokus untuk menciptakan kekuatan magis yang besar. Menurut Wiyanto, dkk dalam Jayakandi (2021:126) “Rima adalah bunyi yang sama dan berulang-ulang ditemukan dalam sajak atau persamaan bunyi di dalam sajak. Rima merupakan rangkaian bunyi yang beruntun dan sama. Rima disebut sebagai persamaan bunyi pada akhir baris. Setiap bunyi rima akan melahirkan keserasian bunyi pada mantra. Menurut Tjahjono (2011:117-119) menjelaskan bahwa rima yang terdapat pada baitnya ada beberapa jenis diantaranya, yaitu:

- 1) Rima Silang: Bila baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Pola rima puisi di atas adalah a-b-a-b.
- 2) Rima Berpeluk: Bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Pola rima peluk adalah a-b-b-a.
- 3) Rima Rangkai: Bila baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama. Pola rima rangkai adalah a-a-a-a.
- 4) Rima Kembar: Bila baris yang berima itu berpasang-pasangan. Pola rima

kembar adalah a-a-b-b. 5) Rima Patah: Bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait Pola rima patah adalah a-a-a-b.

Pada penelitian ini penulis berkeinginan untuk menganalisis rima dalam mantra. Mantra yang akan penulis teliti yaitu mantra dalam kesenian kuda lumping. Hal ini terjadi di dalam peradaban kebudayaan manusia yaitu, pada mantra yang dituturkan dalam kesenian kuda lumping. Kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin yang menggunakan mantra-mantra menarik untuk diteliti karena di dalam mantra tersebut terdapat berbagai jenis rima. Unsur pembangun mantra yang menonjol adalah rima, karena rima ini merupakan satu di antara pembentuk keindahan dalam mantra. Rima merupakan pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik maupun pada akhir sajak dalam mantra.

Kesenian kuda lumping juga disebut jaran kepang atau jathilan adalah tarian tradisional daerah Jawa yang menampilkan tarian dimana para penari yang menunggang jaranan (kuda-kudaan) yang terbuat dari anyaman bambu. Para penari tersebut menggambarkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. “Kuda lumping merupakan sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan media utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari kulit kerbau atau kulit sapi yang dikeringkan, atau terbuat dari anyaman bambu (Jawa: kepangan bambu) yang diberi motif atau hiasan dan direka seperti kuda. Kesenian kuda lumping merupakan kesenian yang berasal dari daerah Ponorogo, Jawa Timur” Irawan, dkk (dalam Hardiarini, 2022:16).

Tarian dalam kesenian kuda lumping ini menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu atau bahan lainnya yang dibentuk dan menyerupai bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digelung atau dikepang. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Tarian kuda lumping biasanya menampilkan adegan prajurit berkuda yang dimodifikasi dengan menyuguhkan atraksi kesurupan. Dalam tarian kesenian kuda lumping juga menampilkan atraksi kekebalan seperti memakan pecahan kaca dan kebal terhadap deraan cambuk. Menyuguhkan atraksi dengan diiringi kekuatan magis menjadi ciri khas kesenian kuda lumping. Kuda lumping atau sering disebut jaran kepang merupakan bagian dari pagelaran tari reog.

Mantra dalam kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin terdapat perulangan bunyi yang sama pada tiap larik maupun akhir larik dari tiap-tiap bait dalam penuturannya dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Penggunaan berbagai jenis rima dalam mantra kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang teridentifikasi digunakan untuk memperindah bunyi, diantaranya yaitu:

1. Rima Silang. Contohnya pada mantra *nlebokne jin* (memasukkan jin):

*Mangkurat aku ndue perlu
Kaki bumi nini bumi
Sepurane koe melebu
Neng bocah-bocah iki*

2. Rima Berpeluk. Contohnya pada mantra *nangkal udan* (penangkal hujan):

*Nyai bumi kaki bumi
Kulo ajeng nyingkirke udan
Ojo sampe nibo setetes pun
Neng bumi seng di tapak iki*

3. Rima Rangkai. Contohnya pada mantra *obong-obong dupo* (membakar kemenyan):

*kulo aturi gondo kulatiroso
sak sampune panjenengan gondo
sak sampune panjenengan ngerso
kulo sak narabi sak rombongan jaranan panji saputro*

4. Rima Kembar. Contohnya pada mantra *obong-obong dupo* (membakar kemenyan):

*Bismillahirrahmanirrahim ni ateng obong dupo
Dupo ne lan woto po mu peng loro tek ning sukmo
Kangolah-olah mbok dewi pertimah
Kang dahar mbok dewi pertijah*

5. Rima Patah. Contohnya pada mantra *nambani wong ndadi* (mengobati orang kesurupan):

*Engko koe nek arep mulih-muliho
Kulo kawulane Gusti Allah lan sampurno
Kulo sak narabi sak rombongan jaranan panji saputro
Nyuwun keparingan slamet*

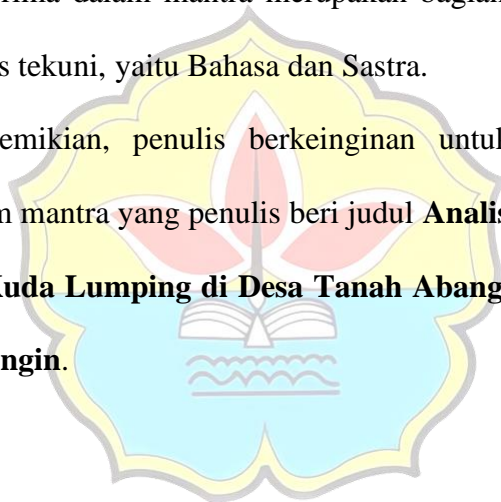
Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti analisis rima dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin” dengan alasan sebagai berikut:

1. Penulis melakukan penelitian karya sastra karena sebagai seorang mahasiswa yang sedang menekuni disiplin ilmu bahasa dan sastra. Penelitian tentang sastra menarik untuk penulis lakukan.
2. Kesenian kuda lumping merupakan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin yang dibawa dari daerah Jawa sebagai tradisi kesenian daerah sekaligus hiburan, dan di dalam kesenian tersebut terdapat mantra. Mantra adalah bagian dari

karya sastra yaitu puisi lama. Sehingga meneliti mantra merupakan sesuatu yang dapat penulis lakukan.

3. Kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin ini sudah hampir punah, sangat jarang orang yang berkenan menampilkan kesenian ini dan hanya petua-petua adat daerah setempat yang berkenan menampilkannya. Hingga sebagai putra daerah setempat penulis menginginkan bahwa seni kebudayaan kuda lumping tersebut agar tidak punah.
4. Mantra kuda lumping menggunakan rima di dalamnya, sehingga menganalisis rima dalam mantra merupakan bagian dari disiplin ilmu yang sedang penulis tekuni, yaitu Bahasa dan Sastra.

Dengan demikian, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang rima dalam mantra yang penulis beri judul **Analisis Rima dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.**



1.2 Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, teridentifikasi bahwa penelitian ini akan meneliti tentang rima. Rima ini akan dianalisis dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Menurut Sayuti dalam Sujoko (2021:121) “Rima adalah kesamaan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih baik yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa pengulangan bunyi-bunyi yang sama yang disusun pada

jarak atau rentangan tertentu secara teratur”. Rima membantu menjadikan kualitas bunyi-bunyi mantra menjadi lebih indah.

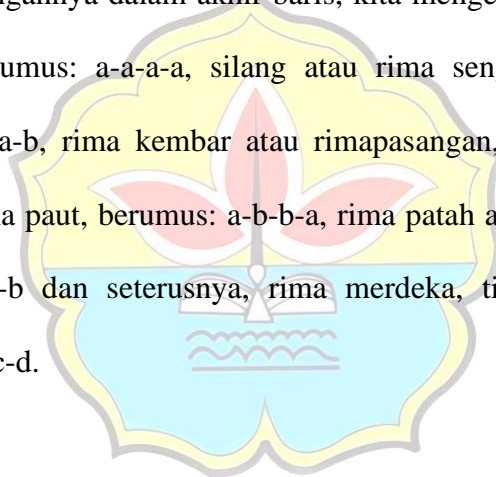
Keterkaitan Rima dan mantra membantu sebuah mantra terdengar seirama. Menurut Pradopo dalam Avyliani (2019:30) menyatakan bahwa “Rima adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya. Bunyi dalam pengucapan larik puisi sangat penting untuk memperdalam penekanan ucapan, menimbulkan rasa dan suasana tertentu”. Dengan adanya rima membuat tiap-tiap larik dalam mantra menjadi lebih mendalam dan menimbulkan rasa serta suasana tertentu.

Menurut Tjahjono (2011:117-119) menjelaskan bahwa rima yang terdapat pada baitnya ada lima jenis, yaitu:

1. Rima silang: Bila baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Pola rima silang adalah a-b-a-b.
2. Rima berpeluk: Bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Pola rima berpeluk adalah a-b-b-a.
3. Rima rangkai: Bila baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama. Pola rima rangkai adalah a-a-a-a.
4. Rima kembar: Bila baris yang berima itu berpasang-pasangan. Pola rima kembar adalah a-a-b-b.
5. Rima patah: Bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait Pola rima patah adalah a-a-a-b.

Menurut Ambary dalam Willy (2015:31-34) “Sajak atau rima tak lain dari pada perulangan bunyi yang sama. Rima dapat dibagi atas empat jenis, yakni:

1. Menurut persesuaian bunyinya dalam kata atau suku kata: rima paruh, rima pangkal, rima rangka, asonansi, disonansi, rima rangkai, rima mutlak, rima rupa.
2. Menurut letaknya dalam baris, kita mengenal macam-macam rima: rima awal, rima tengah, rima akhir.
3. Menurut letak persamaan bunyi dalam sebari atau baris berikutnya, kita mengenal: rimadatar atau rima berderet, rima tegak.
4. Menurut pasangannya dalam akhir baris, kita mengenal: rima sama atau rima rata dengan rumus: a-a-a-a, silang atau rima sengkalang atau rima salib berumus: a-b-a-b, rima kembar atau rimapasangan, berumus: a-a-b-b, rima peluk atau rima paut, berumus: a-b-b-a, rima patah atau rima putus, berumus: a-a-a-b, a-b-b-b dan seterusnya, rima merdeka, tidak ada yang bersajak, berumus: a-b-c-d.

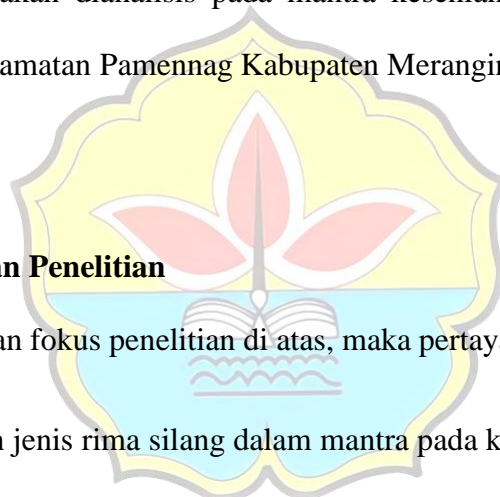


1.3 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka objek kajian penelitian ini cukup luas. Karena mengingat keterbatasan waktu, kemampuan, dan literatur yang mendukung, maka penulis memerlukan fokus masalah agar penelitian tidak meluas dan terarah. Fokus dan pertanyaan penelitian berisi tentang topik pokok yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Berikut ini penjelasan mengenai fokus dan pertanyaan penelitian.

1.3.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka objek kajian penelitian ini fokus kepada analisis rima. Adapun jenis rima yang akan penulis teliti adalah rima menurut persesuaian bunyinya, rima menurut letaknya dalam baris, rima menurut letak persamaan bunyi dalam sebari atau baris berikutnya, rima menurut pasangannya dalam akhir baris, dan rima yang terdapat pada baitnya. Dengan demikian, penulis hanya fokus terhadap jenis rima yang terdapat pada baitnya yang meliputi; rima silang, rima berpeluk, rima rangkai, rima kembar, dan rima patah teori menurut Tjahjono (2011:117-119), agar penelitian tidak meluas. Teori tentang rima ini akan dianalisis pada mantra kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamennag Kabupaten Merangin.



1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah jenis rima silang dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin?
2. Bagaimanakah jenis rima berpeluk dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin?
3. Bagaimanakah jenis rima rangkai dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin?
4. Bagaimanakah jenis rima kembar dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin?

5. Bagaimanakah jenis rima patah dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diperlukan sebagai arah dalam penelitian, serta merupakan sasaran yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis rima silang dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.
2. Mendeskripsikan jenis rima berpeluk dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.
3. Mendeskripsikan jenis rima rangkai dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.
4. Mendeskripsikan jenis rima kembar dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.
5. Mendeskripsikan jenis rima patah dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan yang terdapat dalam sebuah penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dapat dikatakan sebagai kegunaan dalam sebuah penelitian yang ditinjau dari segi teori. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk pengembangan pembelajaran sastra khususnya pembelajaran rima dalam puisi lama di dunia pendidikan.
2. Untuk pengembangan pembelajaran sastra khususnya terkait tentang mantra.

1.5.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoretis, hasil penelitian ini juga memberikan manfaat praktis. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan wawasan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya tentang rima.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran tentang perulangan bunyi atau rima.
3. Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang relevan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud adalah untuk menghindari kesalahpahaman dari perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi “Analisis Rima dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin”. Maka definisi operasional yang perlu di jelaskan yaitu:

1. “Karya sastra adalah tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan ditulis dengan bahasa yang indah (Kosasih, 2012:1).

2. “Puisi ialah kata-kata yang terindah dalam susunan yang terindah” Menurut Pradopo (dalam Zahar, 2022:12 <http://aksara.unbari.ac.id>).
3. “Puisi lama merupakan jenis puisi yang terikat oleh aturan-aturan, di antaranya jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), banyak suku kata setiap baris, dan irama” (Wahyuni, 2014:35).
4. “Mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang pada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berima dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib yang dibacakan oleh seorang pawang” (Syam, 2010:41).
5. “Rima adalah kesamaan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih baik yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa pengulangan bunyi-bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur” Sayuti (dalam Sujoko, 2021:121 <https://aksara.unbari.ac.id>).
6. “Rima yang terdapat pada baitnya ada beberapa jenis diantaranya, yaitu: 1) Rima Silang: Bila baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Pola rima puisi di atas adalah a-b-a-b. 2) Rima Berpeluk: Bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Pola rima peluk adalah a-b-b-a. 3) Rima Rangkai: Bila baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama. Pola rima rangkai adalah a-a-a-a. 4) Rima Kembar: Bila baris yang berima itu berpasang-pasangan. Pola rima kembar adalah a-a-b-b. 5) Rima Patah: Bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait Pola rima patah adalah a-a-a-b” (Tjahjono, 2011:117-119).

7. “Kesenian kuda lumping adalah suatu tarian yang menggambarkan gerakan-gerakan kuda. Kuda lumping juga disebut Jaran Kepang (Bahasa Jawa). Tarian ini menggunakan alat peraga berupa jaranan (kuda-kudaan) yang bahannya dibuat dari keping (bambu yang dianyam). Lumpung berarti kulit, yaitu kulit bambu yang dianyam, sehingga dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu” Theria (dalam Puji, 2014:3).



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra dapat dikatakan sebagai cermin kehidupan manusia, karena dalam karya sastra selalu melukiskan proses hidup manusia. Karya sastra juga dapat digunakan oleh penciptanya sebagai media untuk menyampaikan ungkapan perasaan dan gambaran objek-objek yang ada dalam masyarakat. Menurut Pradopo (2010:47) “Karya sastra adalah karya seni yang mediumnya sudah bersifat tanda yang mempunyai arti yaitu bahasa”. Melalui medium bahasa, dalam karya sastra membicarakan tentang manusia dan kemanusiaannya. Penciptaan karya sastra pada umumnya melalui proses berimajinasi atau khayalan seorang pencipta sastra terkait dengan kisah hidup yang dituangkan menggunakan bahasa dengan mengedepankan nilai estetika.

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan pengalaman seorang pengarang dari hasil ungkapan pribadi manusia melalui pengalaman dan pemikiran dengan menggunakan bahasa sebagai medianya dan pengarang menjelaskan ide-ide atau gagasan yang diperoleh dari fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. “Karya sastra adalah tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan ditulis dengan bahasa yang indah” (Kosasih, 2012:1). Sebuah karya sastra dapat dinikmati oleh penikmat sastra baik secara lisan maupun tulisan. Keindahan karya sastra dapat menjadi pemikat tersendiri bagi pembaca maupun penikmat sastra itu sendiri.

Karya sastra merupakan seni kreatif yang mengungkapkan ide, pikiran, perasan dan pengalaman manusia yang mengandung nilai estetika dalam kehidupannya, dan bahasa menjadi medianya. Karya sastra dituliskan dengan kesungguhan, kejujuran dan kemurnian hati manusia. Menurut Wellek dan Warren (2014:3) mengatakan bahwa “Karya sastra adalah sebuah kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni”. Sebuah karya sastra merupakan karya yang lahir dari diri seorang pengarang kemudian dikemas dengan bahasa yang indah. Keindahan bahasa ini bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada pembacanya, karena karya sastra diciptakan untuk menghibur para pembacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah seni kreatif manusia yang membicarakan hidup dan kehidupan manusia yang mengandung nilai estetika dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Pencipta sastra menuangkan ide, pikiran dan perasaannya melalui bahasa lisan dan tulisan untuk dapat dinikmati oleh penikmat sastra. Karya sastra adalah salah satu bentuk seni yang masih terus bisa dinikmati di era yang terus berkembang ini. Karya sastra mampu beradaptasi sehingga dapat dinikmati oleh siapapun. Karya sastra pada awalnya hanya berbentuk sebuah tulisan, tetapi seiring berkembangnya zaman karya tulis didukung dengan ilustrasi khusus yang dapat memberi gambaran terhadap pembaca serta memperkuat isi dari suatu tulisan tersebut.

2.1.1 Fungsi Karya Sastra

Karya sastra memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan manusia karya ini tidak hanya memberikan perasaan senang terhadap pembaca, namun memberikan pendidikan melalui nilai-nilai ekstrinsik yang terkandung di dalamnya. Menurut Amir (2013:43), karya sastra memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi hiburan, karya sastra dapat menghibur pembacanya;
2. Fungsi pendidikan, mendidik adalah sifat alamiah dari karya yang dibuat dengan penuh perhatian terhadap isi dan bentuk dasarnya;
3. Fungsi keindahan, suatu gagasan pemikirannya yang kreatif dapat dinikmati dan mengunggah penikmat atau pembacanya karena mempunyai celah untuk memberikan interpretasi dari berbagai kata yang dirangkai oleh penulis;
4. Fungsi sosial, sastra dapat mengunggah pembacanya untuk menjadi lebih sadar terhadap isu-isu sosial yang pernah terjadi di dunia;
5. Fungsi sejarah, sejarah sudah terlalu sering ditunggangi oleh kepentingan dari pihak yang diunggulkan pada masanya. Sastra dapat menjadi saksi bisu sekaligus pengomentor terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar penulis.

Karya sastra merupakan sebuah karya yang dibuat oleh pengarang untuk memenuhi kebutuhan manusia, karya sastra memiliki fungsi yang baik bagi kehidupan manusia. Menurut Wicaksono (2017:71) Karya sastra memiliki dua fungsi, yakni:

1. Menyenangkan, kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya, tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya.

2. Bermanfaat, selain menampilkan unsur menyenangkan dan keseriusan, karya sastra juga cenderung membuktikan bahwa karya sastra memiliki manfaat yaitu untuk unsur pengetahuan yang dapat memberikan suatu nilai yang berguna bagi kehidupan.

Karya sastra merupakan jiwa bagi pencipta dan penikmat sastra itu sendiri. Karya sastra bersifat realitas sehingga menjadikan karya sastra itu berfungsi untuk memperluas wawasan dan pembelajaran tentang kehidupan manusia. Menurut Damono dalam Rosita (2021:2-3) Karya sastra memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi rekreatif, sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya;
2. Fungsi didaktif, sastra mampu mendidik pembacanya karena nilai kebenaran yang ada di dalamnya;
3. Fungsi estetis, sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya;
4. Fungsi moralitas, sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya karena sastra mengandung moral yang tinggi;
5. Fungsi religius, sastra mengandung ajaran-ajaran agama yang diteladani pembacanya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi karya sastra yaitu dapat memberikan hiburan, pengetahuan yang baru bagi pembaca serta memberikan pandangan tata cara kehidupan, selain itu karya sastra juga mengandung nilai-nilai kehidupan terutama nilai moral yang terdapat dalam sastra itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa karya sastra juga berfungsi sebagai hiburan bagi penikmat sastra karena karya sastra

mengandung nilai estetika sehingga dapat dinikmati oleh pembaca atau penikmat sastra.

2.1.2 Jenis-jenis Karya Sastra

Karya sastra dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan zaman pembuatan karya sastra tersebut, yakni karya sastra lama dan karya sastra baru. “Dalam karya sastra lama ini biasanya berisi tentang nasihat, ajaran agama, hingga ajaran moral. Hal tersebut karena karya sastra lama diciptakan oleh nenek moyang dan disebarluaskan secara anonim. Sedangkan dalam karya sastra baru memiliki banyak genre sesuai dengan realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Contoh karya sastra baru adalah novel romantis, komik, dan lain-lain” (Faruk, 2010:36). Karya sastra itu merupakan karya fiktif yang mengandalkan imajinasi manusia.

Sastra merupakan hasil sebuah rekaman isi jiwa seorang sastrawan yang dituangkan dalam sebuah tulisan. Dengan tujuan agar pesan jiwa tersebut dapat tersampaikan kepada pembacanya. Jenis-jenis karya sastra terbagi atas tiga, yaitu drama, prosa, dan puisi. Menurut Kosasih (2012:3-4), mendefinisikan sebagai berikut:

(1) Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang serta dilukiskan dengan menggunakan dialog atau monolog, (2) Prosa adalah bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif (bercerita), seperti pada novel dan cerpen, (3) Puisi adalah bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa singkat, padat, serta indah. Dalam puisi lama, bentuknya selalu terikat oleh aturan-aturan baku.

Jenis karya sastra merupakan suatu hasil yang mengelompokkan bentuk dan isi sastra yang terdapat di kehidupan nyata. Pengelompokan yang dilakukan

terhadap karya sastra dengan menjadikan ke dalam beberapa jenis, biasanya didasarkan pada kriteria tertentu. “Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa fiksi, puisi dan drama. Prosa fiksi juga dibedakan menjadi beberapa jenis dalam berbagai bentuk seperti roman, novel, novelet, maupun cerpen. Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, atau cerita berplot” (Hermawan, 2019:12). Dari semua jenis-jenis karya sastra itu menggunakan kata-kata yang indah guna memperindah tulisan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama. Sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. Puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat. Prosa adalah satu di antara bentuk dari karya sastra yang berbeda dengan puisi. Namun, banyak yang beranggapan keduanya merupakan karya sastra yang sama. Drama adalah jenis sastra dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat kelakuan dan dialog para tokoh.

2.2 Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang gaya bahasanya sangat ditentukan oleh rima, irama, serta penyusunan larik atau bait dan dapat diwujudkan dengan kata-kata yang indah. “Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan

makna” (Kosasih, 2012:97). Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi kaya akan makna.

Wujud karya sastra dinamakan puisi jika di dalamnya tercapai efek estetik dalam berbagai unsur bahasa. Menurut Sugono dalam Kardian (2018:15) mengemukakan bahwa “Puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi merupakan sarana yang sangat tepat untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang diaplikasikan dalam setiap kehidupan manusia sehari-harinya. Melalui puisi manusia dapat berimajinasi lewat makna-makna yang terkandung dalam isi puisi, serta dapat menyampaikan pesan dan kesannya melalui puisi tersebut.

Puisi merupakan ungkapan nyata melalui kata-kata indah yang muncul dari pikiran manusia. Keindahan pada puisi diraih dengan menyusun [tipografi](#), pemilihan kata (diksi) dan penggunaan gaya bahasa seperti majas, rima dan irama. Menurut Waluyo dalam Avyliani (2019:9) “Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)”. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang dalam penyajiannya sangat mengutamakan keindahan bahasa dan kepadatan makna. Puisi telah menjadi dunia

baru bagi penyair yang dibuat sendiri untuk dapat dinikmati bagi penikmatnya. Kata-kata yang ditulis dengan pemikiran pengarang dengan menggunakan bahasa yang padu dan memiliki makna yang indah agar pembaca dapat menikmati serta memahami isi dari puisi tersebut. Puisi ini merupakan sebuah sastra yang berisi tentang pemikiran penyair yang disajikan dalam bentuk bahasa yang estetik, sehingga puisi menggunakan bahasa sebagai medianya.

2.2.1 Jenis-jenis Puisi

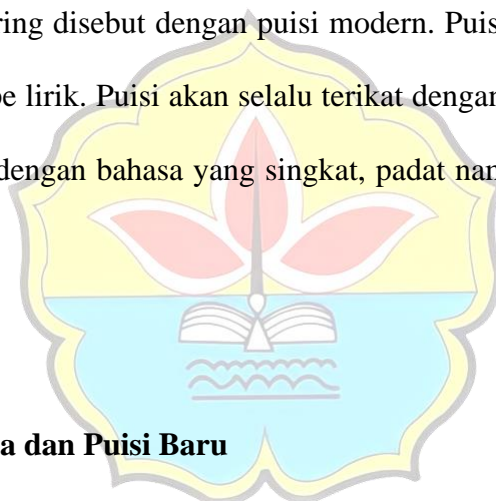
Jenis puisi merupakan bagian dari karya sastra dengan bahasa singkat, padat dan indah. “Berdasarkan periode perkembangannya, puisi Indonesia dikelompokkan ke dalam puisi lama dan puisi baru” (Kosasih, 2012:125). Berdasarkan perkembangan zaman, pada zaman dahulu orang-orang hanya mengenal yang namanya puisi lama, sedangkan pada zaman sekarang ada pula namanya puisi baru.

Puisi juga diartikan sebagai rangkaian kata yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. “Berdasarkan isi yang terkandung di dalamnya, puisi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik” (Setiyadi, 2014:25-27). Puisi memiliki beberapa jenis yang berbeda, jenis satu dengan yang lainnya memiliki ciri khas masing-masing.

Adapun dalam khasanah sastra Indonesia, puisi memiliki sumbangsih yang cukup besar dalam kekayaannya. Puisi atau sajak merupakan ragam sastra

yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Menurut Siswantoro dalam Kardian (2018:17) mengemukakan bahwa jenis puisi ada dua tipe, yaitu tipe naratif dan tipe lirik”. Antara puisi lama dengan puisi baru para penyair tetap menghasilkan karyanya baik itu berbentuk puisi lama maupun puisi baru. Puisi termasuk dalam kategori karya sastra paling tua, maka seiring dengan perkembangan zaman saat ini orang-orang mengenal dengan puisi modern atau puisi baru, begitu pula dengan jenis-jenis puisinya yang berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu puisi lama dan puisi baru atau sering disebut dengan puisi modern. Puisi memiliki dua tipe yaitu tipe naratif dan tipe lirik. Puisi akan selalu terikat dengan rima dan irama. Penulis menuliskan puisi dengan bahasa yang singkat, padat namun tetap mengutamakan nilai estetikanya.



2.2.2 Puisi Lama dan Puisi Baru

Puisi lama juga bisa disebut dengan mantra yang merupakan jenis puisi yang diciptakan dalam kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini biasanya dibacakan dalam acara ritual kebudayaan serta menggunakan kata yang dapat menimbulkan efek bunyi magis. “Puisi lama dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain mantra, pantun, talibun, syair, dan gurindam” Djamaris (dalam Suryaman, dkk. 2013:19). Mantra adalah jenis puisi yang paling unik dalam sastra.

Puisi lama merupakan puisi yang penulisannya masih terikat oleh peraturan tertentu. Aturan tersebut berkaitan dengan jumlah kata dalam tiap baris, jumlah baris, irama, serta rima. “Puisi lama adalah jenis puisi yang terikat oleh aturan-aturan, di antaranya jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), banyak suku kata setiap baris, dan irama” Wahyuni (dalam Kardian, 2018:17). Puisi lama tersebut terbagi menjadi tujuh macam, yaitu mantra, pantun, karmina, gurindam, syair, seloka dan talibun.

Menurut Wahyuni dalam Kardian (2018:17) “Puisi baru adalah jenis puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan yang umum berlaku untuk jenis puisi lama”. Struktur untuk puisi baru juga juga lebih bebas, baik dalam segi suku kata, jumlah baris, maupun rimanya. Puisi baru tersebut terbagi menjadi tujuh macam, yaitu ode, epigram, roman, elegi, satire, himne dan balada. Puisi baru ini merupakan jenis puisi yang lebih bebas dibanding puisi lama, baik dalam jumlah baris, suku kata, maupun rima.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi lama terbagi menjadi tujuh macam yaitu, mantra, pantun, karmina, gurindam, syair, seloka, dan talibun. Salah satu jenis puisi lama yaitu mantra. Mantra merupakan jenis puisi yang diciptakan dalam kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini biasanya dibacakan dalam acara ritual kebudayaan untuk berdoa atau mengungkapkan harapan serta menggunakan kata yang dapat menimbulkan efek bunyi magis. Sedangkan puisi baru juga terbagi menjadi tujuh macam yaitu, ode, epigram, roman, elegi, satire, himne, dan balada. Maka dari itu, penulis fokus mengambil salah satu jenis puisi lama sebagai bahan pembelajaran

puis dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada salah satu jenis puisi lama yaitu mantra.

2.3 Pengertian Mantra

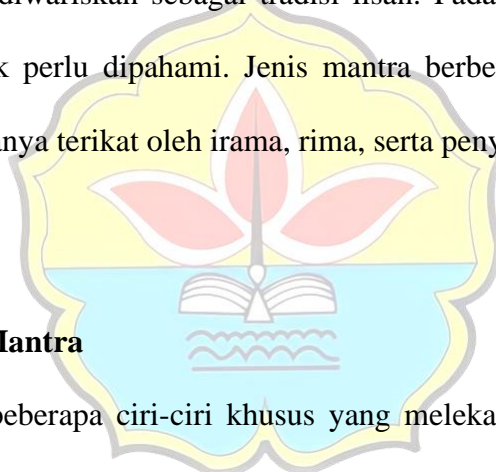
Mantra merupakan salah satu karya sastra lama yang isinya berupa doa dan ungkapan harapan. Mantra sering dianggap memiliki kekuatan gaib. Kekuatan tersebut dapat menyembuhkan orang sakit, penangkal hujan, memasukkan jin, serta mengeluarkan jin. “Mantra merupakan karya sastra lama yang berisi puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dikeramatkan, seperti dewa, roh, dan bintang” (Kosasih, 2012:130). Mantra biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun dalam upacara keagamaan atau berdoa.

Mantra bersifat sakral, oleh karena itu mantra seringkali tidak boleh diucapkan oleh setiap (sembarang) orang. Biasanya hanya seorang pawang atau dukun yang berhak dan boleh mengucapkan mantra. “Mantra merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berkaitan dengan tradisi masyarakat daerah setempat. Sebagai sastra lisan, mantra merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan sebagai tradisi lisan” (Mulyanto, 2017:76). Sebagai salah satu tradisi lisan, mantra merupakan hasil kebudayaan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis modern dan mantra merupakan salah satu sastra lisan yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat.

Mantra memiliki suatu manfaat, yaitu sebagai dokumentasi dan sebagai sumber informasi yang luas dan sangat penting. “Mantra merupakan bentuk puisi lama yang erat pula dengan kepercayaan sejak masa purba. Kata-kata dalam

mantra dianggap mengandung kekuatan gaib. Mantra ditujukan kepada makhluk gaib, maka kalau dihadapkan kepada manusia itu menjadi sesuatu yang tidak mudah dipahami dan bahkan tidak mempunyai arti” (Akram, 2018:22). Mantra yang tersebar di seluruh Indonesia itu bila isinya dipahami maknanya akan bermanfaat dan mampu menjadi sumbangan dalam mengukuhkan jati diri bangsa.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan puisi lama yang sangat erat dengan keyakinan atau kepercayaan yang mempunyai kekuatan mistis dan berhubungan langsung terhadap roh-roh gaib. Mantra itu sendiri sebagai bentuk hasil kebudayaan dalam masyarakat yang diwariskan sebagai tradisi lisan. Pada dasarnya mantra adalah ucapan yang tidak perlu dipahami. Jenis mantra berbentuk puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, serta penyusunan larik dan bait.



2.3.1 Ciri-ciri Mantra

Terdapat beberapa ciri-ciri khusus yang melekat pada keberadaan sastra lisan dibandingkan dengan sastra konvensional lainnya. “Ciri-ciri mantra yaitu pemilihan kata sangat saksama, bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata, banyak digunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis” (Waluyo, 2010:9). Mantra adalah salah satu sastra lisan dan karya ini penyebarannya disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut.

Sedangkan menurut Santoso (2013:120) “Ciri-ciri mantra yaitu berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde; bersifat lisan, sakti, magis; adanya perulangan; metafora merupakan unsur penting; bersifat esoferik; (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius; lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris, dan persajakan”. Dengan ciri-ciri tersebut, sastra lisan merupakan bentuk yang sangat berbeda dengan karya sastra lainnya. Sastra lisan pada saat ini masih eksis dan berkembang di masyarakat pemiliknya dengan versi yang berbeda-beda pada setiap masing-masing daerah.

Mantra adalah suatu bacaan doa-doa yang dipanjatkan kepada roh-roh nenek moyang untuk menginginkan sesuatu hal agar keinginan mereka itu dapat terkabul. “Mantra umumnya memiliki ciri-ciri, yakni: Mempunyai rima a-b-c a-b-c, a-b-c-d a-b-c-d, a-b-c-d-e a-b-c-d-e; Bersifat lisan; Diyakini memiliki kekuatan sakti atau magis; Terdapat perulangan; Memiliki majas metafora; Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dengan lawan bicara); Misterius; lebih bebas dibandingkan puisi lama lainnya dalam suku kata, baris, dan sajak” (Humaeni, 2014:64). Dalam mantra memiliki beberapa ciri-ciri yang ada yaitu mempunyai rima artinya dalam mantra harus ada rima, selain itu dalam juga berpeluang memiliki majas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra sejatinya adalah karya sastra lisan yang diciptakan oleh nenek moyang dan telah menjadi budaya Nusantara. Mantra umumnya memiliki ciri-ciri, yaitu berirama akhir a-b-c a-b-c, a-b-c-d a-b-c-d, a-b-c-d-e a-b-c-d-e; bersifat lisan, sakti, magis; adanya perulangan; metafora merupakan unsur penting; bersifat esoferik; (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius; lebih

bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris, dan persajakan. Dengan ciri-ciri tersebut, sastra lisan merupakan bentuk yang sangat berbeda dengan karya sastra lainnya. Karena mantra merupakan doa-doa yang dipanjatkan kepada roh-roh nenek moyang untuk menginginkan sesuatu hal agar keinginan mereka itu dapat terkabul. Penelitian ini akan meneliti tentang rima sebagai ciri penanda mantra.

2.4 Pengertian Rima

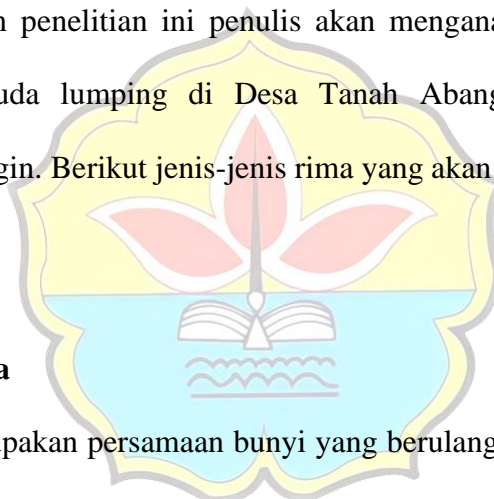
Rima adalah unsur yang membangun karya sastra dan dapat menggugah minat pembaca karena bunyinya yang indah. Menurut Waluyo dalam Rokhmansyah (2014:23) “Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi sehingga puisi menarik untuk dibaca”. Setiap rima menghasilkan bunyi yang mengandung nilai estetika dan membentuk musikalisasi yang mengandung makna pada tiap liriknya.

Rima atau yang biasa disebut dengan persajakan adalah wujud konkret dari perulangan bunyi dalam mantra. Menurut Emzir dan Saifur Rohman dalam Ernawati (2017:2) “Rima atau persajakan adalah bunyi-bunyi yang sama dan diulang baik dalam satuan kalimat maupun kalimat-kalimat berikutnya”. Pengulangan bunyi pada rima dimaksudkan untuk memberi suatu efek tertentu.

Rima didefinisikan sebagai persamaan bunyi yang berselang. Rima dapat terletak di dalam larik dan di akhir larik yang berdekatan. Menurut Wiyanto, dkk dalam Jayakandi (2021:126) “Rima adalah bunyi yang sama dan berulang-ulang ditemukan dalam sajak atau persamaan bunyi di dalam sajak”. Rima dijadikan

Mantra merupakan bentuk yang bebas dan jumlah baris setiap bait, rima, dan pembagian bait menjadi sampiran dan isi tidak mengikat mantra, seperti dalam pantun dan syair. Namun, dalam bentuknya yang boleh dikatakan bebas itu, mantra menurut syarat yang khusus dari segi bunyi. Sehingga, hal inilah berbagai jenis perulangan menjadi ciri khas mantra. Rima yang dipakai dalam mantra adalah rima kolaborasi (perpaduan dua atau lebih rima).

Rima yang ditemukan dalam mantra, yaitu berupa rima awal, rima akhir, rima tengah, rima pantun, rima syair, rima awal akhir. Pada mantra ditemukan juga adanya ketaksamaan makna berupa ketaksamaan leksikal dan ketaksamaan gramatikal. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis rima dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Berikut jenis-jenis rima yang akan penulis teliti.



2.4.2 Jenis Rima

Rima merupakan persamaan bunyi yang berulang bunyi baik dalam satuan kalimat maupun kalimat-kalimat berikutnya. Pengulangan bunyi tersebut dimaksudkan untuk memberi efek tertentu pada mantra. Menurut Tjahjono (2011:117-119) rima yang terdapat pada baitnya ada beberapa jenis diantaranya:

1. Rima Silang: Bila baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Pola rima silang adalah a-b-a-b. Contohnya pada mantra *ngebokne jin* (memasukkan jin):

Mangkurat aku ndue perlu
Kaki bumi nini bumi
Sepurane koe melebu

Neng bocah-bocah iki

2. Rima Berpeluk: Bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Pola rima berpeluk adalah a-b-b-a.

Contohnya pada mantra *nangkal udan* (penangkal hujan):

Nyai bumi kaki bumi

Kulo ajeng nyingkirke udan

Ojo sampe nibo setetes pun

Neng bumi seng di tapak iki

3. Rima Rangkai: Bila baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama.

Pola rima rangkai adalah a-a-a-a.

Contohnya pada mantra *obong-obong dupo* (membakar kemenyan):

kulo aturi gondo kulatiroso
sak sampune panjenengan gondo
sak sampune panjenengan ngerso
kulo sak narabi sak rombongan jaranan panji saputro

4. Rima Kembar: Bila baris yang berima itu berpasang-pasangan. Pola rima kembar adalah a-a-b-b.

Contohnya pada mantra *obong-obong dupo* (membakar kemenyan):

Bismillahirrahmanirrahim niat eng obong dupo
Dupo ne lan woto po mu peng loro tek ning sukmo
Kang olah-olah mbok dewi pertimah
Kang dahar mbok dewi pertijah

5. Rima Patah: Bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait Pola rima patah adalah a-a-a-b.

Contohnya pada mantra *nambani wong ndadi* (mengobati orang kesurupan):

Engko koe nek arep mulih-muliho
Kulo kawulane Gusti Allah lan sampurno

*Kulo sak narabi sak rombongan jaranan panji saputro
Nyuwun keparingan slamet*

Berdasarkan kelima jenis rima menurut teori Tjahjono (2011:117-119) ini akan penulis jadikan sebagai landasan teori dalam menganalisis mantra kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.

2.5 Tradisi Kuda Lumping

Tradisi kuda lumping merupakan sebah kesenian daerah, tepatnya daerah Jawa. Kesenian ini berbentuk tarian yang diperagakan oleh manusia menyerupai prajurit yang sedang berperang menunggangi kuda yang terbuat dari anyaman bambu. “Kuda lumping adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat seperti kuda-kudaan yang dibuat dari bambu yang dianyam. Istilah kesenian rakyat yang memakai kuda lumping menjadi beraneka ragam berdasarkan di mana kesenian tersebut hidup atau berdasarkan kewilayahan” Cahyani (dalam Novia, 2019:33). Tradisi kuda lumping diperagakan menggunakan kuda-kudaan yang dibuat dari anyaman bambu dan dianyam hingga menyerupai kuda.

Kostum dan properti dalam kesenian kuda lumping tentunya menjadi pembeda utama dari jenis tarian tradisi lainnya. Selain itu kostum dan properti dalam satu kelompok seni kuda lumping akan berbeda dari kelompok seni lainnya. Hal ini tentunya dipengaruhi karena kuda lumping memang cenderung masuk dalam kategori tari kreasi. “Kesenian kuda lumping adalah suatu tarian yang menggambarkan gerakan-gerakan kuda. kuda lumping juga disebut jaran kepang (Bahasa Jawa). Tarian ini menggunakan alat peraga berupa jaranan (kuda-kudaan) yang bahannya dibuat dari kepang (bambu yang dianyam). Lumping

berarti kulit, yaitu kulit bambu yang dianyam, sehingga dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu” Theria (dalam Triyono, 2020:35). Kesenian kuda lumping merupakan sebuah aset kebudayaan lokal yang harus terus tetap dijaga dan dilestarikan keeksistensiannya dilingkungan masyarakat.

Menurut Kuswandi dalam Caecilia (2022:18) “Tradisi kuda lumping merupakan sebuah tradisi yang mengandung unsur magis, karena setiap pertunjukan ada beberapa penari yang kesurupan dan ada beberapa ritual yang dilakukan dalam tarian tersebut. Tradisi kuda lumping ini merupakan salah satu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat kebudayaan. Berbagai upaya pelestarian dan pewarisan kesenian kuda lumping harus dilakukan dengan baik dan berkelanjutan kegenerasi penerusnya”. Khasanah pengetahuan mengenai seni tradisi ini perlu untuk diperbanyak agar menjadi literasi yang lebih mapan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi kuda lumping ini merupakan tradisi dan budaya Jawa yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, diantaranya tradisi dan budayanya yaitu keyakinan akan adanya roh-roh leluhur yang memiliki kekuatan gaib. Tradisi kuda lumping adalah tradisi yang berupa tarian yang dilakukan anak-anak muda dan orang dewasa, mulai dari yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Kuda lumping adalah salah satu kesenian tradisional Jawa yang memiliki pesan heroik. Dalam proses tradisi kuda lumping juga terdapat tarian yang mengandung unsur magis. Pertunjukan tradisi kuda lumping banyak simbol-simbol atau sarana dan prasarana yang masyarakat belum paham akan maksud dan tujuan khususnya.

2.6 Mantra Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

Sejak dahulu masyarakat Indonesia telah mengenal mantra atau masyarakat Jawa sering menyebutnya sebagai *rapalan* atau ucapan-ucapan dengan bahasa tertentu dan dengan tujuan tertentu. Ada berbagai macam bentuk dan kegunaan mantra, misalnya mantra untuk menangkal hujan, mantra memanggil roh, mantra mengeluarkan jin, dan sebagainya. “Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka) dan, susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain” (Depdiknas, 2010:876). Dalam tradisi kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin seseorang yang mengucapkan atau menuturkan mantra disebut sebagai pawang. Pawang inilah yang mengucapkan mantra dalam tiap hal yang perlu diberi tuturan mantra sehingga penampilan tradisi kesenian kuda lumping dapat berjalan dengan lancar.

Mantra merupakan tradisi lisan yang berkembang secara lisan atau dari mulut kemulut. Mantra merupakan puisi tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri. Zakaria dalam Karmila (2018:15) mengatakan “Mantra adalah ucapan–ucapan dukun atau pawang yang mengandung magis bahasa. Mantra berisi tantangan dan terhadap suatu kekuatan gaib, tetapi dapat juga berisi bujukan kepada kekuatan gaib agar tidak merusak manusia atau alam. Mantra merupakan kalimat-kalimat yang biasanya bersajak ada rima atau persamaan

pertentangan bunyi”. Kesenian kuda lumping tersebar di daerah-daerah yang masyarakatnya di pandang masih berperang pada tradisi *kejawen* dalam arti masyarakat yang masih sangat kuat untuk mempercayai kekuatan magis. Begitupula terdapat Merangin, yaitu tepatnya di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang, masyarakat daerah setempat masih kental akan budaya Jawa dan kepercayaanya terhadap kekuatan gaib.

Mantra merupakan ucapan-ucapan atau pujian-pujian puisi tertua yang pada awalnya bukan karya sastra, melainkan lebih berkaitan dengan adat dan kepercayaan serta memiliki kekuatan gaib atau magis yang terkandung di dalamnya. “Mantra merupakan suatu gibahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan dunia gaib dan sakti, mantra dapat mengandung tantangan atau kekuatan terhadap sesuatukekuatan gaib dan dapat berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan” Djamaris (dalam Reni, 2018:30-31). Masyarakat Jawa menganggap mantra sebagai kebudayaan yang diwarisi oleh leluhur mereka. Mantra sering digunakan dalam kegiatan ritual-ritual yang dianggap sakral. Dalam kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin juga menggunakan mantra-mantra dalam ritual yang dilakukan dalam setiap prosesi pertunjukan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan tradisi lisan atau pujian-pujian yang berbentuk puisi tradisional dan mengandung unsur magis di dalamnya. Mantra dalam kesenian kuda lumping merupakan kalimat-kalimat bersajak yang dituturkan dalam ritual kesenian kuda lumping oleh seorang pawang.

Sebagai salah satu tujuan penulis untuk menganalisis rima dalam mantra yaitu agar pembaca dapat memahami perulangan bunyi dari setiap aspek-aspek yang terkandung dalam mantra kesenian kuda lumping. Dari kelima jenis rima menurut Thajono (2011:117-119) di atas akan penulis jadikan sebagai landasan dalam menganalisis “*Rima dalam Mantrapada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin*”. Penelitian ini akan penulis analisis dengan menggunakan pendekatan struktural.

2.7 Pendekatan Struktural

Analisis struktural merupakan tahap awal dalam perpustakaan. suatu penelitian terhadap karya sastra. Tahap ini sulit dihindari, sebab analisis struktural merupakan pintu masuk yang paling utama untuk mengetahui unsur-unsur yang membangunnya. “Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antarunsur instrinsik fisik yang bersangkutan” (Nurgiyantoro, 2012:37). Dengan adanya struktur dalam karya sastra, maka menjadikan karya sastra itu menjadi satu kesatuan yang utuh.

Pendekatan struktural yaitu suatu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan keterikatan unsur satu dengan unsur yang lain. “Struktur adalah suatu konstruksi yang abstrak yang tidak berdiri sendiri sebagai suatu sistem tanpa struktur atau unsur pendukung yang lain” (Susanto, 2012:90). Pada dasarnya juga, sebuah karya sastra dibangun oleh unsur

yang membentuknya. Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan awal dalam sebuah penelitian sastra.

Analisis struktur merupakan keutamaan dan pokok dalam mengkaji suatu kajian dibanding teori-teori lain. Menurut Semi dalam Maulidiyah (2021:8) menyebutkan bahwa “Pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, karena berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri”. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam. Serta mencari referensi atau keterkaitan unsur-unsur dalam rangka mencapai kebulatan makna. Pendekatan struktural ini penulis jadikan sebagai langkah dalam menganalisis “Rima dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin”.

2.8 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul “*Analisis Rima dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin*” yang difokuskan pada jenis rima. Sebagai peneliti pemula penulis memerlukan penelitian terdahulu untuk mempertegas penelitian serta dijadikan acuan sehingga

dapat menjadi faktor pendukung dalam melakukan penelitian ini. Adapun yang dilakukan penulis sebagai penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Amriani Amir (2012) dalam jurnalnya yang berjudul, *Rima dan Irama Bahasa Mantra Badendol pada Upacara Basehatan Suku Dayak Banana*, yang dimuat dalam (<https://repository.untan.ac.id>). Penelitian ini menganalisis dari segi aspek rima dan irama pada mantra Badendol. **Persamaan** penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang rima dalam mantra. **Perbedaan** penelitian ini meneliti rima dan irama mantra Badendol, sedangkan penulis meneliti tentang rima dalam mantra kesenian kuda lumping.
2. Ermawati (2017) dalam skripsinya yang berjudul, *Analisis Rima dalam Puisi Karya Siswa Kelas VIII 3 D SMPN Bangsalsari Jember*, yang dimuat dalam (<https://repository.unmuhjember.ac.id>). Penelitian ini menganalisis dari segi aspek rima dalam puisi karya siswa kelas VIII D SMPN. **Persamaan** penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang rima. **Perbedaan** penelitian ini meneliti rima dalam puisi karya siswa kelas viii D SMPN, sedangkan penulis meneliti tentang rima dalam mantra kesenian kuda lumping.
3. Mentari, dkk (2021) dalam jurnalnya yang berjudul, *Analisis Rima dan Ritma dalam Syair Lagu Apache 13*, yang dimuat dalam (<https://jurnal.unsyiah.ac.id>). Penelitian ini menganalisis dari segi aspek rima dan ritma dalam syair lagu. **Persamaan** penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang rima. **Perbedaan** penelitian ini

meneliti rima dan ritma dalam lagu Apache13, sedangkan penulis meneliti tentang rima dalam mantra kesenian kuda lumping.

4. Sujoko (2021) dalam jurnalnya yang berjudul, *Rima dalam Lirik Lagu Silampukau Album Dosa Kota dan Kenangan Karya Kharis Junandharu dan Eki Tresnowening (Analisis Struktural)*, yang dimuat dalam (<https://aksara.unbari.ac.id>). Penelitian ini menganalisis dari segi aspek rima dalam lirik lagu. **Persamaan** penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang rima. **Perbedaan** penelitian ini meneliti rima dalam lirik lagu, sedangkan penulis meneliti rima dalam mantra kesenian kuda lumping.

Keempat penelitian yang relevan di atas sangat bermanfaat bagi penulis untuk:

1. Acuan dalam menganalisis penelitian tentang “Analisis Rima dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumpung di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin”.
2. Upaya untuk meminimalisir agar tidak terdeteksi plagiat.
3. Untuk meloloskan tulisan ini dalam uji turnitin, karena Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan memberlakukan uji turnitin sebelum sidang skripsi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan kajian bahasa dan berpacu pada objek karya sastra. “Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Siswantoro, 2010:56). Deskriptif suatu gambaran yang digunakan oleh penulis untuk dapat memecahkan masalah yang akan dianalisis guna dapat menghasilkan analisis dengan baik.

Jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris” (Semi, 2010:23). Jenis penelitian ini bersifat kualitatif karena menggunakan kata-kata bukan angka-angka dalam menganalisis data.

Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut. “Penelitian deskriptif kualitatif adalah kegiatan penelitian yang tidak menggambarkan angka dalam

mengumpulkan data yang dapat memberikan penafsiran sebagai hasilnya” (Arikunto, 2013:20). Metode ini merupakan metode yang dapat menggambarkan keadaan berdasarkan tafsiran, maka dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan logika agar dapat memahami fenomena yang ada di dalam objek penelitian.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana biasanya metode ini digunakan untuk menggambarkan keadaan berdasarkan tafsiran. Metode penelitian kualitatif ini dijadikan sebagai metode yang dapat memahami fenomena yang terjadi secara alamiah dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi. Tujuan dari penelitian kualitatif ini untuk menemukan pengetahuan baru serta merumuskan teori baru berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Dengan demikian, penulis melakukan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai landasan dalam meneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian ini untuk menganalisis serta mendeskripsikan rima dalam mantra pada kesenian kuda lumping di desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.

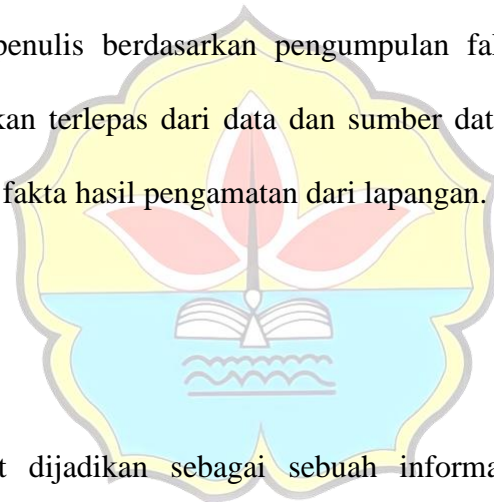
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Desa Tanah Abang ini merupakan tempat penulis melakukan penelitian sekaligus tempat tinggal penulis sendiri. Penelitian

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian merupakan sebuah kegiatan yang tidak lepas dari data-data dan sumber data, karena dalam data terdapat informasi utama dan sebagai gambaran serta penjelasan secara rinci dan signifikan mengenai objek yang akan diteliti. Data dan sumber data dibutuhkan dalam sebuah penelitian karena untuk memperkuat sebuah penelitian tersebut.

Data merupakan sebuah informasi yang dapat menjawab dan memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam sebuah penelitian, karena data didapatkan oleh penulis berdasarkan pengumpulan fakta-fakta, maka dari itu penelitian tidak akan terlepas dari data dan sumber data. Suatu data didapatkan dari informasi dan fakta hasil pengamatan dari lapangan.



3.3.1 Data

Data dapat dijadikan sebagai sebuah informasi yang penting untuk pembuktian dalam penelitian yang dijadikan sebagai bahan untuk melakukan sebuah penelitian. Data merupakan fakta yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung oleh peneliti secara nyata. Menurut Mahsun (2010:19) “Data tidak lain adalah objek penelitian plus konteks dalam penelitian bahasa biasanya bersifat ganda artinya objek penelitian bahasa selalu hadir dalam konteks yang jumlahnya lebih dari satu”. Data merupakan hal yang paling utama dalam penelitian yang dapat berupa lisan maupun tulisan.

Data merupakan segala sesuatu keterangan yang berupa anggapan, data yang diambil dari kumpulan informasi yang dilihat dari hasil pengamatan. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan menganalisis” (Siswantoro, 2010:70). Data yang di dapat harus melalui tahap penyeleksian, dengan adanya data dari hasil pengamatan maka dapat dianggap sebagai pembuktian yang ilmiah guna pendukung dalam penelitian.

Dalam penelitian ini data dapat dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data skunder. Data primer merupakan data yang dapat diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Menurut Widjono (2010:248) menyatakan bahwa “Data primer adalah bukti penulisan yang di peroleh dilapangan dan dilakukan secara langsung oleh penulisnya”. Data primer dalam penelitian ini sebagai data utama yang berupa ucapan-ucapan lisan mengenai bentuk tuturan dalam mantra yang digunakan pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamennag, Kabupaten Merangin sebagai sarana untuk memanggil roh-roh gaib yang bersifat magis.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya yang juga merupakan data pendukung dalam suatu penelitian. “Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada” (Hasan, 2014:19).Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data atau dari media perantara dan dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa data merupakan fakta yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung oleh peneliti berupa sebuah informasi yang dapat menjawab dan memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam sebuah penelitian, karena data didapatkan oleh penulis berdasarkan pengumpulan fakta-fakta. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau aslinya. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari penelitian yang sudah ada.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai dari mana data-data dalam penelitian dapat diperoleh berdasarkan fakta yang nyata. Pengertian sumber data menurut Arikunto (2013:172) “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data dapat dikatakan sebagai subjek dari mana data diperoleh.

Sumber data merupakan orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan. Dalam penelitian ini data yang penulis dapatkan bersumber dari beberapa orang-orang yang dapat dipercaya dan dianggap sebagai guru yang dapat mewakili pawang pada kesenian kuda lumpig di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Sumber data merupakan orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan.

Penulis menentukan subjek dalam penelitian ini, berdasarkan permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu tentang analisis rimda dalam mantra pada kesenian kuda lumping, maka subjek dalam penelitian ini penulis tetapkan beberapa orang yang menjadi sampel (informan). Dalam menentukan informan atau orang yang akan diteliti terdapat kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh informan atau orang yang akan menjadisumber untuk mendapatkan informasi.

Menurut Mahsun (2010:134-135) berpendapat bahwa:

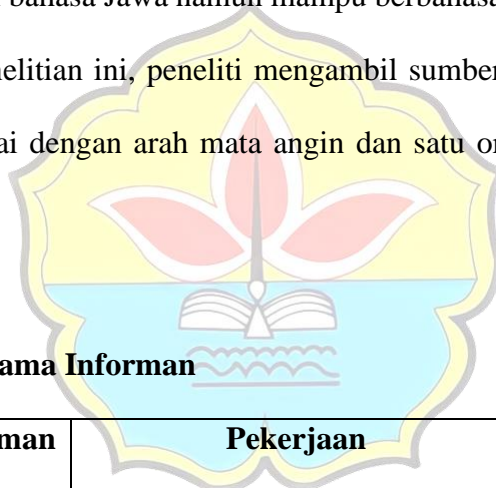
Pemilihan seseorang untuk dijadikan informasi sebaiknya memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud adalah: (1) berjenis kelamin Laki-laki dan Wanita, (2) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), (3) orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, (4) berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP), (5) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tinggi), (6) pekerjaannya bertani atau berburuh, (7) memiliki kebanggaan terhadap isoleknya, (8) dapat berbahasa Indonesia, (9) sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka penulis memilih informan yang dianggap benar-benar dapat mewakili seluruh pawang yang ada di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin dan benar-benar memiliki pengalaman dalam bidang kesenian kuda lumping. Kesimpulan dari beberapa kriteria menurut Mahsun (2012:134-135) yang penulis gunakan sebagai syarat untuk memenuhi sebagai informan yaitu sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin pria atau wanita.
2. Umur informan berkisar 25-65 tahun (tidak pikun).

3. Orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desa itu.
4. Pendidikan informan minimal tamat SD-SLTP.
5. Pekerjaan informan sebagai petani atau buruh.
6. Berstatus sosial menengah.
7. Sehat jasmani dan rohani.
8. Bahasa yang digunakan oleh informan dalam berkomunikasi yaitu menggunakan bahasa Jawa namun mampu berbahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber data dari lima informan atau pawang sesuai dengan arah mata angin dan satu orang di tengah desa yang dapat dipercaya.



Tabel 2. Nama-Nama Informan

No	Nama Informan	Pekerjaan	Agama	Usia
1.	Rahmad Darsi	Petani sekaligus pendiri kesenian kuda lumping Panji Saputro.	Islam	57 Tahun
2.	Suhari	Petani sekaligus ketua Kesenian kuda lumping Panji Saputro.	Islam	49 Tahun
3.	Semi Yanto	Petani sekaligus pawang Kesenian kuda lumping.	Islam	35 Tahun
4.	Harjito	Petani sekaligus pawang	Islam	44 Tahun

		Kesenian kuda lumping.		
5.	Wariman	Buruh sekaligus pawang Kesenian kuda lumping.	Islam	48 Tahun

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang penting dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data ini dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data guna kepentingan peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian Analisis Rima dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumpung di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin ini sebagai berikut:

1. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat diperoleh dari informan secara langsung ke lokasi penelitian yakni dengan menggunakan teknik observasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai objek penelitian. Menurut Sugiyono dalam Miharjo (2020:20) "Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain". Jadi, penulis secara langsung melakukan observasi dengan informan pada malam hari tanggal 5 Agustus 2022 di sanggar kesenian kuda lumping Turonggo Seto Budoyo Desa Tanah Aabang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Penulis mengobservasi melalui pandangan mata dan merasakan suasana magisnya.

2. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik wawancara ini merupakan teknik yang dilakukan dengan cara berdialog kecil dengan narasumber. Menurut Soegijono dalam Eka (2020:36) “Wawancara adalah proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka secara fisik untuk mengetahui tanggapan dan pendapat yang dikerjakan dengan sistematis berlandaskan dengan tujuan penelitian”. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana respondennya yaitu Ketua dan Pawang di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.

3. Rekaman

Rekaman merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif. Dalam penelitian ini, rekaman dijadikan sebagai teknik dalam mengumpulkan data. Menurut Gubo dan Lincion dalam Novia (2019:28) “Teknik rekaman yaitu sebagai pernyataan yang dipersiapkan oleh individual atau organisasi dengan tujuan untuk membuktikan adanya suatu peristiwa”.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. “Dokumentasi adalah suatu carayang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian” Sugiyono (2015:329). Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa dokumentasi foto dan video.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, yaitu:

1. Melakukan wawancara dengan informan setempat yang merupakan pendiri sekaligus pawang kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamennag Kabupaten Merangin untuk memperoleh segala informasi yang berkaitan dengan data penelitian.
2. Setelah mendapatkan izin dari informan, penulis mendokumentasikan dengan cara memvideokan dan merekam mantra-mantra yang dituturkan oleh informan.
3. Setelah data-data tersebut diperoleh penulis himpun kedalam langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:
 - a. Rekaman dalam bentuk foto dan video penulis transkripkan kedalam bentuk tulisan sebagai data penelitian.
 - b. Menandai mantra-mantra yang berkaitan dengan rima yang terdapat pada baitnya, yang meliputi: rima silang, rima berpeluk, rima rangkai, rima kembar, dan rima patah sesuai dengan teori Tjahjono (2011:55).
 - c. Mengelompokkan data-data sesuai dengan jenis rima yang terdapat pada baitnya.

Tabel 3. Klasifikasi Data dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumpung di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

No	Temuan dalam Mantra	Jenis Rima					Kode Data
		RS	RB	RR	RK	RP	
1							

2.							
3.							
4.							
5.							

(Tjahjono, 2011:55) direkayasa sesuai penelitian

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang digunakan penulis untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul.

“Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis data yang di peroleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis serta menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri dan orang lain” (Sugiyono, 2015:335).

Data yang diperoleh akan dijelaskan dalam bentuk deskripsif. Menurut Mahsun (2010:229) mengemukakan bahwa “Analisis data merupakan suatu upaya yang di lakukann untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data”. Setelah penulis mengumpulkan data dan mengelompokkan data-data tersebut dari sebuah Mantra Kesenian kuda lumping, lalu penulis melanjutkan tindakan berikutnya yakni menganalisis data yang telah dikumpulkan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis rima dalam mantra pada kesenian kuda lumping sebagai berikut:

1. Data yang sudah dikelompokkan kemudian dimasukkan ke dalam tabulasi data

Tabel 4. Tabulasi Data Jenis Rima yang Terdapat pada Baitnya dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

No	Jenis Rima	Temuan Rima dalam Mantra	Analisis
1.	Rima silang		
2.	Rima berpeluk		
3.	Rima rangkai		
4.	Rima kembar		
5.	Rima patah		

(Tjahjono, 2011:117-119) direkayasa sesuai penelitian

2. Menganalisis data yang telah didapatkan sesuai dengan temuan jenis rima menurut hubungan berdasarkan kutipan sesuai dengan jenis rima yang terdapat pada baitnya menurut Tjahjono.
3. Melakukan keabsahan data, dengan cara:
 - a. Menyesuaikan hasil penelitian dengan teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini.
 - b. Menyesuaikan hasil penelitian dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.
 - c. Mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
 - d. Mengecek data kepada sumber dengan teknik yang berbeda. Misalnya data didapatkan dari wawancara lalu dicek dengan observasi.

- e. Mendiskusikan hasil penelitian dengan yang ahli. Dalam hal ini peneliti mengkonsultasikan kepada Dosen Pembimbing.
4. Mendeskripsikan data berdasarkan analisis rima dalam mantra.
5. Langkah berikutnya penulis merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.
6. Langkah terakhir, penelitian ini penulis melakukan penulisan laporan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data penelitian ini, penulis menemukan lima jenis rima yang terdapat dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Data yang penulis himpun berdasarkan langkah-langkah teknik pengumpulan data, yang penulis tetapkan sebagai teknik untuk menghimpun temuan-temuan terkait jenis rima pada mantra tersebut. Setelah data terhimpun berdasarkan teori Tjahjono tentang jenis rima, selanjutnya penulis analisis.

Berdasarkan hasil analisis data, maka peneliti menemukan lima jenis rima yang terdapat pada baitnya dalam mantra kesenian kuda lumping. Kelima jenis rima tersebut sesuai dengan teori Tjahjono (2011:117-119), yakni rima silang, rima berpeluk, rima rangkai, rima kembar, dan rima patah. Adapun temuan-temuan dalam bentuk kutipan tentang kelima jenis rima yang terdapat dalam mantra pada kesenian kuda lumping akan penulis jelaskan pada bagian di bawah ini.

4.1.1 Temuan Rima Silang dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumpung di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

Temuan-temuan yang berkaitan dengan rima silang dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin terdapat sebanyak enam temuan. Hal ini terdiri dari mantra penangkal hujan, memasukkan jin, mengenakan bedak, keselamatan, tertelan setan, serta mantra tari kuda lumping. Berdasarkan data yang diperoleh, mantra jenis rima silang pada Kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang dapat dilihat pada uraian temuan di bawah ini.

- (1.1) “Bismillahirrahmanirrahim Nyai bumi kaki bumi
Kulo pasang banyung gonyabettake
Janur kuning supoyo semeblak koyo geni
Adoh koyo lintange” (*Penangkal Hujan*)
- (1.2) “Mangkurat aku ndue perlu
Kaki bumi nini bumi
Sepurane koe melebu
Neng bocah-bocah iki” (*Memasukkan Jin*)
- (1.3) “Pupurku Si pupur beras
Ditampi neng ujung limbukut
Cahyo ku koyo emas
Cahyo ku koyo malaekat” (*Mengenakan Bedak*)
- (1.4) “Ingsun amantek aji kulhu sungsang
Kulhu sungsang rajah tulisan iman
Shifatulloh qulhu sungsang
Cemetiku poro malaekat ing sun” (*Keselamatan*)
- (1.5) “Rogo guling awak guling
Sukmo nyanding rogo sandingen-sandingen jiwo rogo
Ono ning guluku ulo lanang
Ono raiku macan puteh roh manggon neng donyoo” (*Tertelan Setan*)
- (1.6) “Sugeng rawuh poro simbah sesepuh Danyang, Nyai Danyang teng seputaran
Niat ing sun manjing ing kang kulo si jabang bayine Sang Gusti Allah
Badhe ngundang sang hiyang moyo kakang kawah adi ari papat jejer kalimo pancer, ing sun
Ing kang kulo aturi rawuh simbah ing jero badan ing sun krono Allah” (*Tari Kuda Lumping*)

4.1.2 Temuan Rima Berpeluk dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

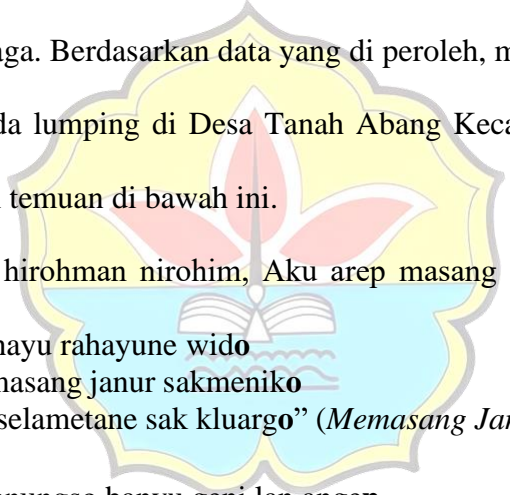
Temuan-temuan yang berkaitan dengan rima berpeluk dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin terdapat sebanyak enam temuan. Hal ini terdiri dari mantra membakar kemenyan, penangkal hujan, di dapur, keselamatan, tertelan setan, serta mantra mengundang Indang lewat pecutan. Berdasarkan data yang di peroleh, mantra jenis rima berpeluk pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang dapat dilihat pada uraian temuan di bawah ini.

- (2.1) “Kang dongani kanjeng Nabi Rosulullah
Klembak kuning urip eng menyang
Klembak ijo pupus eng menyang
Mlebu-mlebu teguh rahayu dining Allah” (*Membakar Kemenyan*)
- (2.2) “Bismillahirrahmanirrahim Nyai bumi kaki bumi
Kulo ajeng nyingkir ke udan
Ojo sampe nibo setetes pun
Neng bumi seng ditapak iki” (*Penangkal Hujan*)
- (2.3) “kaki luweng nini luweng, aku arep masak jenang abang puteh
ojo nganti adang berasku dadi awu
ojo nganti pemboros karo seng due perlu
go gawe supoyo jenang abang puteh” (*di Dapur*)
- (2.4) “Nabiku nabi Muhammad
Luputo kang diarah
Kenoho kang arah
Allahuakbar, nabiku nabi Muhammad” (*Keselamatan*)
- (2.5) “Titisane roh rojo dhemit sing sak jagad kabeh
Neng sukmo ambyah kummel rupo
Awakku awak rohani lan sempurno
Kulhu kesetanen kulhu bali neng asalmu saking kersaning Allah”
(*Tertelan Setan*)
- (2.6) “Poros sederek ingkang mulyo meniko
Mret-mret temukul ing mriki
Kulo nyuwun pitulung kange acara kulo anak cucu Nabi

Kakang kawah adi ari-ari, papat jejer rewangono” (*Mengundang Indang Lewat Pecutan*)

4.1.3 Temuan Rima Rangkai dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

Temuan-temuan yang berkaitan dengan rima rangkai dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin terdapat sebanyak empat temuan. Hal ini terdiri dari mantra memasang janur, mengobati orang kesurupan, serta mantra meminta izin pada Sepapat Dulur untuk membuka raga. Berdasarkan data yang di peroleh, mantra jenis rima rangkai pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang dapat dilihat pada uraian temuan di bawah ini.

- 
- (3.1) “Bismillaah hirohman nirohim, Aku arep masang supoyo widodari darine wido
Supoyo rahayu rahayune wido
Aku arep masang janur sakmeniko
Supoyo keselametane sak kluargo” (*Memasang Janur*)
- (3.2) “Dumadi manungso banyu geni lan angen
Jin setan lan iblis dumadi soko geni lan angen
Seng asalmu wetan balio wetan
Seng kulon balio ngulon” (*Mengobati Orang Kesurupan*)
- (3.3) “Niat ingsun amatak Ajiku si Wisakarma
Kakang Kawah, adi Ari-ari, getih, Puser sedulurku papat kalimo pencer ana
Sedulurku kang mijil saking marga ina
Sedulurku kang ora mijil saking marga ina” (*Meminta Izin pada Sepapat Dulur untuk Membuka Raga*)
- (3.4) “Karuman Katibin kang jogo ing nduwurku
Laa ilaa ha illallah muhammadurrosuuluullah, Singo barong ing Dadaku
Gelap sayuto suwaraku, Macan putih ing atiku
Suryo kembar ing meripatku” (*Barongan Singa*)

4.1.4 Temuan Rima Kembar dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

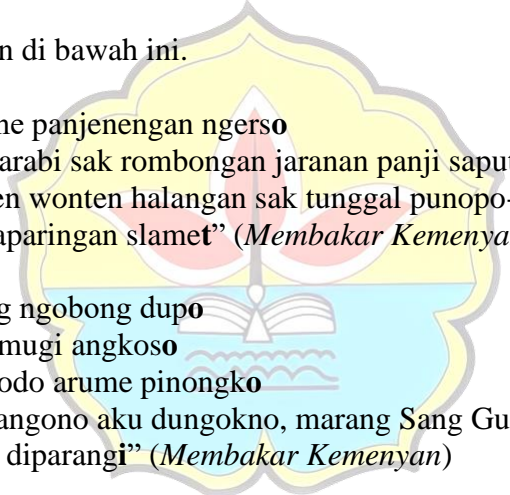
Temuan-temuan yang berkaitan dengan rima kembar dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin terdapat sebanyak enam temuan. Hal ini terdiri dari mantra membakar kemenyan dan mantra siluman. Berdasarkan data yang di peroleh, mantra jenis rima kembar pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang dapat dilihat pada uraian temuan di bawah ini.

- (4.1) “Bismillahirrahmanirrahim, Niat eng obong dupo
Dupone lan woto po mu peng loro tek ning sukmo
Kang olah lah mbok dewi pertimah
Kang dahar mbok dewi pertijah” (*Membakar Kemenyan*)
- (4.2) “Kaki bumi nini bumi
Lan wit-witan bumi
Ingkang damel joget-jogetan jaran panji saputro
Kulo nyuguhaken roso” (*Membakar Kemenyan*)
- (4.3) “Arume gandane adoh pinangkane iki
Monggo kaki bumi nini bumi
Kulo aturi gondo kulati roso
Sak sampune panjenengan gondo” (*Membakar Kemenyan*)
- (4.4) “Miming mimong si wisakarma tengahing angin rupo
Apipit maya-maya ora katon opo-opo
Kang hima kakalangan petheng dhedhet aimengan si imbar ngemuli aku
Wong sabuana bloloken ora weruh aku” (*Siluman*)
- (4.5) “Kun Fayakun rojikun Gusti Allah SWT
Bis teguh Mil kuwat Lah selamat
Jibroil kang jogo ing tengenku, Mikail kang jogo ing kiwaku
Isrofil kang jogo ing ngarepku, Izroil kang jogo ing mburiku” (*Barongan Singa*)
- (4.6) “Wadon teko sujud teko Manut teko kedep teko
Lerep teko demen teko kangen teko welas teko
Asih-asih marang badan seliraku berkat

Kalimat laa ilaa ha illallah muhammadurrosuuluullah bacut” (*Barongan Singa*)

4.1.5 Temuan Rima Patah dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

Temuan-temuan yang berkaitan dengan rima patah dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin terdapat sebanyak tujuh temuan. Hal ini terdiri dari mantra membakar kemenyan, penangkal hujan, mantra di dapur, memasang janur, serta mantra kesaktian gaib. Berdasarkan data yang di peroleh, mantra jenis rima patah pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang dapat dilihat pada uraian temuan di bawah ini.

- 
- (5.1) “Sak sampune panjenengan ngerso
Kulo sak narabi sak rombongan jaranan panji saputro
Jeng mboten wonten halangan sak tunggal punopo-punopo
Nyuwun kaparingan slamet” (*Membakar Kemenyan*)
- (5.2) “Niat insung ngobong dupo
Kukuse dumugi angkoso
Kang anggodo arume pinongko
Ewang-ewangono aku dungokno, marang Sang Gusti Allah mugi
kenabullan diparangi” (*Membakar Kemenyan*)
- (5.3) “Padange koyo rembulane iki
Kulo arep masang Lombok abang iki
Kanggo gawe munggoni
Nenek molek kakek molek” (*Penangkal Hujan*)
- (5.4) “ojo sampek lebeh teko sakmono
ojo sampek kurang teko sakmono
sebabpe aku due perlu sakmeniko
barange cupet ora keno lebih ora keno kurang” (*di Dapur*)
- (5.5) “nini tarup kaki tarup jogolah aku
ragamu ragaku sukمامو sukمامو
ojo sampek ono barang ganggu
wigate opo kudu lungo dino iki” (*Memasang Janur*)

(5.6) “Bismillahirrohmanirrohim, Ono jopo sewu anane
 Jopo siji datan gawe
 Sing mandi jopo ku dhewe
 Laa ilaa ilallah Muhammadurrasulullah” (*Kesaktian Gaib*)

(5.7) “Angen angen panutanku
 Umbak laut wuwunganku
 Segoro wedi latarku
 Pendulune jabang bayine wong sak jagat lanang” (*Barongan Singa*)

Setelah data-data jenis rima dari mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin terhimpun, selanjutnya penulis melakukan analisis sesuai dengan teori-teori yang mendukung untuk penelitian ini. Analisis dari penelitian ini akan penulis deskripsikan pada sub bab 4.2 yakni pada sub bab pembahasan.

4.2 Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian berupa gambaran tentang jenis-jenis pemakaian rima dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang maka di perlukan suatu analisis yang tajam dengan teori yang relevan untuk dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun teori-teori yang berkaitan dengan jenis rima yang dikemukakan oleh Tjahjono (2011: 117-119) penulis jadikan kerangka teori dalam menganalisis penelitian ini. Adapun analisis dari jenis rima yang tergambar pada mantra dalam kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin akan penulis jelaskan pada sub bab di bawah ini.

4.2.1 Analisis Kutipan Jenis Rima Silang dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

Berdasarkan teori Tjahjono maka penulis menemukan enam kutipan terkait jenis rima silang yang terdiri dari mantra penangkal hujan, memasukkan jin, mengenakan bedak, keselamatan, tertelan setan, serta mantra tari kuda lumping yang terdapat dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Sesuai dengan teori Tjahjono tersebut yang menyatakan bahwa bila baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat dengan pola rima silang adalah a-b-a-b, maka jenis rima tersebut dikatakan rima bersilang. Adapun analisis dari enam kutipan yang penulis temukan seperti jabaran di bawah ini.

(1.1) “Bismillahirrahmanirrahim Nyai bumi kaki bumi
Kulo pasang banyung gonyabettake
Janur kuning supoyo semeblak koyo geni
Adoh koyo lintange” (*Penangkal Hujan*)

Rima yang dicetak tebal pada data mantra (1.1) menunjukkan rima silang, yakni karena baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat, pola rima silang adalah a-b-a-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011:117-119). Hal ini terbukti dengan pada baris pertama dan ketiga diakhiri dengan rima **i**, dan pada baris kedua dan keempat diakhiri dengan rima **e**.

(1.2) Bismillahirrahmanirrahim
Mangkurat aku ndue perlu
Kaki bumi nini bumi
Sepurane koe melebu

Neng bocah-bocah iki (*Memasukkan Jin*)

Rima yang dicetak tebal pada data mantra (1.2) menunjukkan rima silang, yakni karena baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat, pola rima silang adalah a-b-a-b. Sesuai dengan pendapat

Tjahjono (2011:117-119). Hal ini terbukti dengan pada baris pertama dan ketiga diakhiri dengan rima **u**, dan pada baris kedua dan keempat diakhiri dengan rima **i**.

- (1.3) “Pupurku Si pupur beras
Ditampi neng ujung limbukut
Cahyo ku koyo emas
Cahyo ku koyo malaekat” (*Mengenakan Bedak*)

Rima yang dicetak tebal pada data mantra (1.3) menunjukkan rima silang, yakni karena baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat, pola rima silang adalah a-b-a-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011:117-119). Hal ini terbukti dengan pada baris pertama dan ketiga diakhiri dengan rima **s**, dan pada baris kedua dan keempat diakhiri dengan rima **t**.

- (1.4) “Ingsun amatek aji kulhu sungsang
Kulhu sungsang rajah tulisan iman
Shifatulloh qulhu sungsang
Cemetiku poro malaekat ingsun” (*Keselamatan*)

Rima yang dicetak tebal pada data mantra (1.4) menunjukkan rima silang, yakni karena baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat, pola rima silang adalah a-b-a-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011:117-119). Hal ini terbukti dengan pada baris pertama dan ketiga diakhiri dengan rima **g**, dan pada baris kedua dan keempat diakhiri dengan rima **n**.

- (1.5) “Rogo guling awak guling
Sukmo nyanding rogo sandingen-sandingen jiwo rogo
Ono ning guluku ulo lanang
Ono raiku macan puteh roh manggon neng donyo” (*Tertelan Setan*)

Rima yang dicetak tebal pada data mantra (1.5) menunjukkan rima silang, yakni karena baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat, pola rima silang adalah a-b-a-b. Sesuai dengan pendapat

Tjahjono (2011:117-119). Hal ini terbukti dengan pada baris pertama dan ketiga diakhiri dengan rima **g**, dan pada baris kedua dan keempat diakhiri dengan rima **o**.

- (1.6) “Sugeng rawuh poro simbah sesepuh Danyang, Nyai Danyang teng seputaran
 Niat ingsun manjing ingkang kulo si jabang bayine Sang Gusti Allah
 Badhe ngundang sang hiyang moyo kakang kawah adi ari papat jejer
 kalimo pancer, ingsun
 Ingkang kulo aturi rawuh simbah ing jero badan ingsun krono Allah”
 (*Tari Kuda Lumping*)

Rima yang dicetak tebal pada data mantra (1.6) menunjukkan rima silang, yakni karena baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat, pola rima silang adalah a-b-a-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011:117-119). Hal ini terbukti dengan pada baris pertama dan ketiga diakhiri dengan rima **n**, dan pada baris kedua dan keempat diakhiri dengan rima **h**.

Dari enam temuan tentang jenis rima silang ini, maka penulis dapat menggambarkan bahwa rima silang yang terdapat pada mantra ini menimbulkan perulangan bunyi yang bersilang. Rima silang yang terdapat pada mantra ini bila diperdengarkan akan menimbulkan irama bersilang yang menjadikan mantra ini terdengar indah.

4.2.2 Analisis Kutipan Jenis Rima Berpeluk dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

Berdasarkan teori Tjahjono maka penulis menemukan enam kutipan terkait jenis rima berpeluk yang terdiri dari mantra membakar kemenyan, penangkal hujan, di dapur, keselamatan, tertelan setan, serta mantra mengundang Indang lewat pecutan yang terdapat dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa

Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Sesuai dengan teori Tjahjono tersebut yang menyatakan bahwa bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga, dengan pola rima berpeluk adalah a-b-b-a, maka jenis rima tersebut dikatakan rima berpeluk. Adapun analisis dari enam kutipan yang penulis temukan seperti jabaran di bawah ini.

- (2.1) “Kang dongani kanjeng Nabi Rosulullah
 Klembak kuning urip eng menyang
 Klembak ijo pupus eng menyang
 Mlebu-mlebu teguh rahayu dining Allah” (*Membakar Kemenyan*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (2.1) menunjukkan rima berpeluk, yakni karena baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga, pola rima berpeluk adalah a-b-b-a. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan keempat diakhiri dengan rima **h**, dan pada baris kedua dan ketiga diakhiri dengan rima **g**.

- (2.2) “Bismillahirrahmanirrahim Nyai bumi kaki bumi
 Kulo ajeng nyingkir ke udan
 Ojo sampe nibo setetes pun
 Neng bumi seng ditapak iki” (*Penangkal Hujan*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (2.2) menunjukkan rima berpeluk, yakni karena baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga, pola rima berpeluk adalah a-b-b-a. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan keempat diakhiri dengan rima **i**, dan pada baris kedua dan ketiga diakhiri dengan rima **n**.

- (2.3) “kaki luweng nini luweng, aku arep masak jenang abang pute**h**
 Ojo nganti adang berasku dadi aw**u**
 Ojo nganti pemboros karo seng due per**lu**
 Go gawe supoyo jenang abang pute**h**” (*di Dapur*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (2.3) menunjukkan rima berpeluk, yakni karena baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga, pola rima berpeluk adalah a-b-b-a. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan keempat diakhiri dengan rima **h**, dan pada baris kedua dan ketiga diakhiri dengan rima **g**.

- (2.4) “Nabiku nabi Muhammad
 Luputo kang diarah
 Kenoho kang arah
 Allahuakbar, nabiku nabi Muhammad” (*Keselamatan*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (2.4) menunjukkan rima berpeluk, yakni karena baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga, pola rima berpeluk adalah a-b-b-a. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan keempat diakhiri dengan rima **d**, dan pada baris kedua dan ketiga diakhiri dengan rima **h**.

- (2.5) “Titisane roh rojo dhemit sing sak jagad kab**eh**
 Neng sukmo ambyah kummel rup**o**
 Awakku awak rohani lan sempurn**o**
 Kulhu kesetanen kulhu bali neng asalmu saking kersaning Allah”
 (*Tertelan Setan*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (2.5) menunjukkan rima berpeluk, yakni karena baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris

kedua berima dengan baris ketiga, pola rima berpeluk adalah a-b-b-a. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan keempat diakhiri dengan rima **h**, dan pada baris kedua dan ketiga diakhiri dengan rima **g**.

(2.6) “Poro sederek ingkang mulyo meniko
Mret-mret temukul ing mriki
Kulo nyuwun pitulung kange acara kulo anak cucu Nabi
Kakang kawah adi ari-ari, papat jejer rewangono” (*Mengundang Indang Lewat Pecutan*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (2.6) menunjukkan rima berpeluk, yakni karena baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga, pola rima berpeluk adalah a-b-b-a. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan keempat diakhiri dengan rima **h**, dan pada baris kedua dan ketiga diakhiri dengan rima **g**.

Dari enam temuan tentang jenis rima berpeluk ini, maka penulis dapat menggambarkan bahwa rima berpeluk yang terdapat pada mantra ini menimbulkan perulangan bunyi yang seolah-olah berpelukan. Rima berpeluk pada data ini memperlihatkan fonem baris pertama berpeluk dengan fonem baris keempat sedangkan fonem baris kedua berpeluk dengan fonem baris ketiga. Rima berpeluk yang terdapat pada mantra ini bila diperdengarkan akan menimbulkan irama berpeluk yang menjadikan mantra ini terdengar bergelombang.

4.2.3 Analisis Kutipan Jenis Rima Rangkaian dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

Berdasarkan teori Tjahjono maka penulis menemukan empat kutipan terkait jenis rima rangkai yang terdiri dari mantra memasang janur, mengobati orang kesurupan, serta mantra meminta izin pada sepapat dulur untuk membuka raga yang terdapat dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Sesuai dengan teori Tjahjono tersebut yang menyatakan bahwa bila baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama dengan pola rima rangkai adalah a-a-a-a, maka jenis rima tersebut dikatakan rima rangkai. Adapun analisis dari empat kutipan yang penulis temukan seperti jabaran di bawah ini.

- (3.1) “Bismillaah hirohman nirohim, Aku arep masang supoyo widodari darine wido
Supoyo rahayu rahayune wido
Aku arep masang janur sakmeniko
Supoyo keselametane sak kluargo” (*Memasang Janur*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (3.1) menunjukkan rima rangkai, yakni karena baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama, pola rima rangkai adalah a-a-a-a. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada keseluruhan barisnya diakhiri dengan rima **o**.

- (3.2) “Dumadi manungso banyu geni lan angen
Jin setan lan iblis dumadi soko geni lan angen
Seng asalmu wetan balio wetan
Seng kulon balio ngulon” (*Mengobati Orang Kesurupan*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (3.2) menunjukkan rima rangkai, yakni karena baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama, pola rima rangkai adalah a-a-a-a. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada keseluruhan barisnya diakhiri dengan rima **o**.

- (3.3) “Niat ingsun amatak Ajiku si Wisakarma
 Kakang Kawah, adi Ari-ari, getih, Puser sedulurku papat kalimo
 pencer ana
 Sedulurku kang mijil saking marga ina
 Sedulurku kang ora mijil saking marga ina” (*Meminta Izin pada Sepapat Dulur untuk Membuka Raga*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (3.3) menunjukkan rima rangkai, yakni karena baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama, pola rima rangkai adalah a-a-a-a. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada keseluruhan barisnya diakhiri dengan rima **a**.

- (3.4) “Karuman Katibin kang jogo ing nduwurku
 Laa ilaa ha illallah muhammadurrosuuluullah, Singo barang ing
 Dadaku
 Gelap sayuto Suwaraku, Macan putih ing atiku
 Suryo kembar ing meripatku” (*Barongan Singa*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (3.4) menunjukkan rima rangkai, yakni karena baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama, pola rima rangkai adalah a-a-a-a. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada keseluruhan barisnya diakhiri dengan rima **o**.

Dari empat temuan tentang jenis rima rangkai ini, maka penulis dapat menggambarkan bahwa rima rangkai yang terdapat pada mantra ini menimbulkan perulangan bunyi yang berangkai. Rima rangkai pada data ini memperlihatkan fonem baris pertama sampai baris keempat fonemnya seirama. Rima rangkai yang terdapat pada mantra ini bila diperdengarkan akan menimbulkan irama berangkai yang menjadikan mantra ini terdengar senada.

4.2.4 Analisis Kutipan Jenis Rima Kembar dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

Berdasarkan teori Tjahjono maka penulis menemukan enam kutipan terkait jenis rima kembar yang terdiri dari mantra membakar kemenyan dan mantra siluman yang terdapat dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Sesuai dengan teori Tjahjono tersebut yang menyatakan bahwa bila baris yang berima itu berpasang-pasangan dengan pola rima kembar adalah a-a-b-b, maka jenis rima tersebut dikatakan rima kembar. Adapun analisis dari enam kutipan yang penulis temukan seperti jabaran di bawah ini.

(4.1) “Bismillahirrahmanirrahim, Niat eng obong dupo
Dupone lan woto po mu peng loro tek ning sukmo
Kang olah lah mbok dewi pertimah
Kang dahar mbok dewi pertijah” (*Membakar Kemenyan*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (4.1) menunjukkan rima kembar, yakni karena baris yang berima itu berpasang-pasangan, yaitu baris pertama berima dengan baris kedua dan baris ketiga berima dengan baris keempat, pola rima kembar adalah a-a-b-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan rima **o**, dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan rima **h**.

(4.2) “Kaki bumi nini bumi
Lan wit-witan bumi
Ingkang damel joget-jogetan jaran panji saputro
Kulo nyuguhaken roso” (*Membakar Kemenyan*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (4.2) menunjukkan rima kembar, yakni karena baris yang berima itu berpasang-pasangan, yaitu baris pertama berima dengan baris kedua dan baris ketiga berima dengan baris keempat, pola rima kembar adalah a-a-b-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan rima **i**, dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan rima **o**.

(4.3) “Arume gandane adoh pinangkane **iki**
 Monggo kaki bumi nini bumi
 Kulo aturi gondo kulati **roso**
 Sak sampune panjenengan **gondo**” (*Membakar Kemenyan*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (4.3) menunjukkan rima kembar, yakni karena baris yang berima itu berpasang-pasangan, yaitu baris pertama berima dengan baris kedua dan baris ketiga berima dengan baris keempat, pola rima kembar adalah a-a-b-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan rima **i**, dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan rima **o**.

(4.4) “Miming mimong si wisakarma tengahing angin **rupo**
 Apipit maya-maya ora katon **opo-opo**
 Kang hima kakalangan petheng dhedhet aimengan si imbar ngemuli
aku
 Wong sabuana bloloken ora weruh **aku**” (*Siluman*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (4.4) menunjukkan rima kembar, yakni karena baris yang berima itu berpasang-pasangan, yaitu baris pertama berima dengan baris kedua dan baris ketiga berima dengan baris keempat, pola rima kembar adalah a-a-b-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-

119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan rima **o**, dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan rima **u**.

(4.5) “Kun Fayakun rojikun Gusti Allah SWT
 Bis teguh Mil kuwat Lah selamat
 Jibroil kang jogo ing tengenku, Mikail kang jogo ing kiwaku
 Isrofil kang jogo ing ngarepku, Izroil kang jogo ing mburiku”
 (*Barongan Singa*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (4.5) menunjukkan rima kembar, yakni karena baris yang berima itu berpasang-pasangan, yaitu baris pertama berima dengan baris kedua dan baris ketiga berima dengan baris keempat, pola rima kembar adalah a-a-b-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan rima **t**, dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan rima **u**.

(4.6) “Wadon teko sujud teko Manut teko kedep teko
 Lerep teko demen teko kangen teko welas teko
 Asih-asih marang badan seliraku berkat
 Kalimat laa ilaa ha illallah muhammadurrosuuluullah bacut”
 (*Barongan Singa*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (4.6) menunjukkan rima kembar, yakni karena baris yang berima itu berpasang-pasangan, yaitu baris pertama berima dengan baris kedua dan baris ketiga berima dengan baris keempat, pola rima kembar adalah a-a-b-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan rima **o**, dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan rima **t**.

Dari enam temuan tentang jenis rima kembar ini, maka penulis dapat menggambarkan bahwa rima kembar yang terdapat pada mantra ini menimbulkan

perulangan bunyi yang berulang pada baris satu dan dua, berulang pula pada baris tiga dan empat. Rima kembar pada data ini memperlihatkan fonem baris pertama dan kedua fonemnya sama, baris ketiga dan keempat fonemnya juga sama. Rima kembar yang terdapat pada mantra ini bila diperdengarkan akan menimbulkan irama berulang-ulang yang menjadikan mantra ini terdengar indah.

4.2.5 Analisis Kutipan Jenis Rima Patah dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

Berdasarkan teori Tjahjono maka penulis menemukan tujuh kutipan terkait jenis rima patah yang terdiri dari mantra membakar kemenyan, penangkal hujan, mantra di dapur, memasang janur, serta mantra kesaktian gaib yang terdapat dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Sesuai dengan teori Tjahjono tersebut yang menyatakan bahwa bila ,maka jenis rima tersebut dikatakan rima kembar. Adapun analisis dari enam kutipan yang penulis temukan seperti jabaran di bawah ini.

- (5.1) “Sak sampune panjenengan ngerso
Kulo sak narabi sak rombongan jaranan panji saputro
Jeng mboten wonten halangan sak tunggal punopo-punopo
Nyuwun kaparingan slamet” (*Membakar Kemenyan*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (5.1) menunjukkan rima patah, yakni karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait, pola rima patah adalah a-a-a-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama, kedua dan ketiga diakhiri dengan rima **o**, dan pada baris keempat diakhiri dengan rima **t**.

- (5.2) “Niat ingsung ngobong dupo
Kukuse dumugi angkoso

Kang anggodo arume pinongko
 Ewang-ewangono aku dungokno, marang Sang Gusti Allah mug
 Kenabullan diparangi” (*Membakar Kemenyan*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (5.2) menunjukkan rima patah, yakni karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait, pola rima patah adalah a-a-a-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama, kedua dan ketiga diakhiri dengan rima **o**, dan pada baris keempat diakhiri dengan rima **i**.

(5.3) “Padange koyo rembulane iki
 Kulo arep masang Lombok abang iki
 Kanggo gawe munggoni
 Nenek molek kakek mole**k**” (*Penangkal Hujan*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (5.3) menunjukkan rima patah, yakni karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait, pola rima patah adalah a-a-a-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama, kedua dan ketiga diakhiri dengan rima **i**, dan pada baris keempat diakhiri dengan rima **k**.

(5.4) “Ojo sampek lebeh teko sakmono
 Ojo sampek kurang teko sakmono
 Sebabpe aku due perlu sakmeniko
 Barange cupet ora keno lebih ora keno kurang” (*di Dapur*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (5.4) menunjukkan rima patah, yakni karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait, pola rima patah adalah a-a-a-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama, kedua dan ketiga diakhiri dengan rima **o**, dan pada baris keempat diakhiri dengan rima **g**.

(5.5) “Nini tarup kaki tarup jogolah aku
 Ragamu ragaku sukمامu sukماku
 Ojo sampek ono barang ganggu

Wigate opo kudu lungo dino iki” (*Memasang Janur*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (5.5) menunjukkan rima patah, yakni karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait, pola rima patah adalah a-a-a-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama, kedua dan ketiga diakhiri dengan rima **u**, dan pada baris keempat diakhiri dengan rima **i**.

(5.6) “Bismillahirohmanirrohim, Ono jopo sewu anane
 Jopo siji datan gawe
 Sing mandi jopo ku dhewe
 Laa ilaa ilallah Muhammadurrasulullah” (*Kesaktian Gaib*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (5.6) menunjukkan rima patah, yakni karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait, pola rima patah adalah a-a-a-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama, kedua dan ketiga diakhiri dengan rima **e**, dan pada baris keempat diakhiri dengan rima **h**.

(5.7) “Angen anen panutanku
 Umbak laut wuwunganku
 Segoro wedi latarku
 Pendulune jabang bayine wong sak jagat lanang” (*Barongan Singa*)

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (5.7) menunjukkan rima patah, yakni karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait, pola rima patah adalah a-a-a-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama, kedua dan ketiga diakhiri dengan rima **u**, dan pada baris keempat diakhiri dengan rima **g**.

Dari tujuh temuan tentang jenis rima patah ini, maka penulis dapat menggambarkan bahwa rima patah yang terdapat pada mantra ini menimbulkan perulangan bunyi yang patah-patah. Rima patah pada data ini memperlihatkan fonem baris pertama ,kedua dan ketiga fonemnya sama, baris keempat fonemnya tidak sama. Rima patah yang terdapat pada mantra ini bila diperdengarkan akan menimbulkan irama berulang yang patah pada bagian akhir. Rima seperti ini menjadikan mantra ini juga terdengar indah.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitiann ini maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat lima jenis rima menurut Tjahjono dalam mantra kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang ini. Kelima jenis rima yang terdapat pada mantra kesenian kuda lumping ini mewarnai nada ketika dituturkan. Temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan analisis data penelitian di temukan enam rima silang, enam rima berpeluk, empat rima rangkai, enam rima kembar, dan tujuh rima patah. Dari kelima rima ini di temukan sebanyak dua puluh sembilan jenis rima pada mantra kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Berikut akan penulis jelaskan masing-masing jenis rima yang terdapat pada mantra ini.

Rima silang merupakan rima yang fonem akhirnya di akhiri dengan rima yang sama pada baris pertama dan ketiga, dan rima yang sama pula pada baris kedua dan keempat. Dengan penggunaan rima seperti ini terdengar perulangan bunyi yang melompat dari baris kesatu sama dengan ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat. Ketika mantra ini dituturkan terdengar perulangan bunyi yang indah di dengar. Perulangan bunyi rima silang ini terdapat sebanyak enam temuan, yang terdapat dalam mantra penangkal hujan, memasukkan jin, mengenakan bedak, keselamatan, tertelan setan, serta mantra tari kuda lumping.

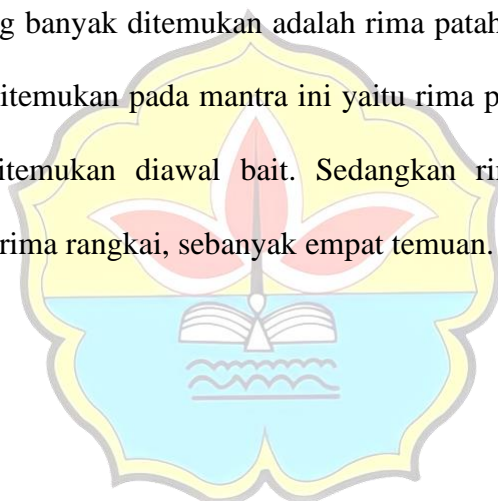
Rima berpeluk merupakan rima yang fonem akhirnya di akhiri dengan rima yang sama pada baris pertama dan baris keempat, dan rima yang sama pula pada baris kedua dan ketiga. Dengan penggunaan rima seperti ini terdengar perulangan bunyi yang melompat dari baris pertama sama dengan keempat dan baris kedua sama dengan baris ketiga. Sehingga terlihat seperti berpeluk. Ketika mantra ini dituturkan terdengar perulangan bunyi yang merdu di dengar. Perulangan bunyi rima berpeluk ini terdapat sebanyak enam temuan, yang terdapat dalam mantra membakar kemenyan, penangkal hujan, di dapur, keselamatan, tertelan setan, serta mantra mengundang Indang lewat pecutan.

Rima rangkai merupakan rima yang fonem akhirnya diakhiri dengan rima yang sama pada keseluruhan barisnya, yaitu pada baris pertama, kedua, ketiga dan keempat. Dengan penggunaan rima seperti ini terdengar perulangan bunyi yang seirama dari keseluruhan barisnya. Saat mantra ini dituturkan terdengar perulangan bunyi yang seirama ketika di dengar. Perulangan bunyi rima silang ini terdapat sebanyak empat temuan, yang terdapat dalam mantra memasang janur, mengobati orang kesurupan, serta mantra meminta izin pada sepat dulur untuk membuka raga.

Rima kembar merupakan rima yang fonem akhirnya di akhiri dengan rima yang sama pada baris pertama dan kedua, dan rima yang sama pula pada baris ketiga dan keempat. Dengan penggunaan rima seperti ini terdengar perulangan bunyi yang sama dari baris kesatu sama dengan kedua dan baris ketiga sama dengan baris keempat. Ketika mantra ini dituturkan terdengar perulangan bunyi yang berlagu. Perulangan bunyi rima silang ini terdapat sebanyak enam temuan, yang terdapat dalam mantra membakar kemenyan dan mantra siluman.

Rima patah merupakan rima yang fonem akhirnya di akhiri dengan rima yang sama pada baris pertama, kedua dan ketiga, dan fonem yang berbeda pada baris keempat. Dengan penggunaan rima seperti ini terdengar perulangan bunyi yang bertingkat dengan fonem diujungnya berbeda. Hal ini juga menimbulkan nada yang terdengar indah. Perulangan bunyi rima patah ini terdapat sebanyak tujuh temuan, yang terdapat dalam mantra membakar kemenyan, penangkal hujan, mantra di dapur, memasang janur, serta mantra kesaktian gaib.

Dari kelima jenis rima yang terdapat pada mantra kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin ini, maka mantra yang paling banyak ditemukan adalah rima patah sebanyak tujuh temuan, rima patah yang ditemukan pada mantra ini yaitu rima patah yang berada diakhir bait dan tidak ditemukan diawal bait. Sedangkan rima yang paling sedikit ditemukan adalah rima rangkai, sebanyak empat temuan.



5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka penulis menyarankan:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan pembelajarann sastra, khususnya tentang jenis rima dalam mantra.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mencipta karya sastra, baik puisi, syair, maupun mantra untuk kemerduan bunyinya.
3. Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan untuk di kaji pada mantra kesenian lain di Desa yang lain pula.



DAFTAR PUSTAKA

- Akram, Mohammad. 2018. *Mantra Bagi Masyarakat Nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep*. Dimuat dalam (<http://digilib.uinsby.ac.id>). Diakses, 14 Oktober 2022.
- Amir, Amriani. 2012. *Rima Dan Irama Bahasa Mantra Badendol Pada Upacara Basehatan Suku Dayak Banana*. Dimuat dalam jurnal (<https://repository.untan.ac.id>). Diakses, 12 September 2022.
- Avyliani, Lisa. 2019. *Sosiologi Pengarang Dalam Puisi Watashi Ga Ichiban Kirei Datta Toki Karya Ibaragi Noriko*. Dimuat dalam (<https://elibrary.unikom.ac.id>). Diakses, 29 Agustus 2022.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eka, Novia Anjas. 2019. *Analisis Semiotik Mantra dalam Pertunjukan Kuda Lumping di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar*. Dimuat dalam (<https://repository.uir.ac.id>). Diakses, 21 Oktober 2022.
- Ernawati, Desi. 2017. *Analisis Rima dalam Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMPN Bangsalsari Jember*. Dimuat dalam (<https://respository.unmuhjember.ac.id>). Diakses 11 November 2022.
- Faruk. 2010. *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajahan Awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiarini, Caecilia dan Firdhani, Aldhila Mifta. 2022. *Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif*. Dimuat dalam Jurnal Isi Volume 2 Nomor 1 Januari 2022 (<https://journal.isi.ac.id>). Diakses, 19 September 2022.

- Hasan, Iqbal. 2014. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hermawan, Dani, Dkk. 2019. *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma*. Dimuat Dalam Jurnal *Metamorfosis* Volume 12 Nomor 1 (<http://ejournal.Unibba.Ac.Id>). Diakses, 19 September 2022.
- Humaeni, Ayatullah. 2014. *Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib Dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten*. El Harakah, Vol 16 No 1 (<https://ejournal.uin-malang.ac.id>). Diakses, 10 September 2022
- Irawan, Sandi, dkk. 2014. *Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumpung*. Dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Volume 3 Nomor 6 (<https://jurnal.untan.ac.id>). Diakses, 21 Oktober 2022.
- Kardian, Asep. 2018. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Puisi Dengan Menggunakan Metode Course Review Horay*. Dimuat Dalam Jurnal *Metamorfosis* Vol 11 No 1 (<http://Ejournal.Unibba.Ac.Id>). Diakses pada 12 Oktober 2022
- Kosasih. E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Karmila, Mila. 2018. *Kajian Psikologi Semantik dalam Mantra Bugis Cening Rara*. Skripsi (<https://digilibadmin.unismuh.ac.id>). Diakses, 18 November 2022.
- Mahsun. 2010. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Teknikya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mentari, dkk. 2021. *Analisis Rima dan Ritma dalam Syair Lagu Apeache13*. Dimuat dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 15 No 2 (<https://jurnal.unsyiah.ac.id>). Diakses 11 November 2022.

Mulyanto. 2017. *Bentuk Dan Fungsi Teks Mantra*. Dimuat Dalam Jurnal Kadera Bahasa Volume 9 No 2 (<https://Kaderabahasa.Kemdikbud.go.id>). Diakses, 5 November 2022.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

Pradopo, Rachmad Djoko. 2010. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjahmada.

Reni. 2018. *Mantra dalam Kehidupan Masyarakat Makassar*. Dimuat dalam (<https://digilibadmin.unismuh.ac.id>). Diakses, 4 November 2022.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Semi, M. Atar. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Setyadi. 2014. *Perbedaan Pengaruh Pembelajaran Circ Dan Reproduksi Puisi Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Smp Negeri 8 Kota Tegal*. Dimuat dalam jurnal (<http://repository.ump.ac.id>). Diakses, 4 November 2022.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujoko. 2021. *Rima dalam Lirik Lagu Silampukau Album Dosa Kota dan Kenangan Karya Kharis Junandharu dan Eki Tresnowening (Analisis Struktural)*. Dimuat dalam Jurnal Aksara Unbari (<https://aksara.unbari.ac.id>). Diakses, 11 November 2022.

Susanto. 2013. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Seru.

Syam, Christanto. 2010. *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Tjahjono, Tengsoe. 2011. *Mendaki Gunung Puisi ke Arah Kegiatan Apresiasi*. Malang: Banyumedia.

Triyono. 2020. *Seni Kuda Lumping “Turangga Tunggak Semi” di Kampung Seni Jurang Belimbing Tembalang: Sebuah Alternatif Upaya Pemajuan Kebudayaan di Kota Semarang*. Dimuat dalam Jurnal UNDIP Volume 4 Nomor 2 (<http://ejournal.undip.ac.id>). Diakses, 7 November 2022.

Wahyuni, Ristri. 2014. *Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.

Waluyo, Herman. J. 2010. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wellek, R. dan Warren, A. 2014. *Theory of Literature*. Orlando, FL: Harcourt Brace & Company. University Press.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Zahar, Erlina dan Audiyah, Arnelia Trias. 2022. *Citraan dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono*. Dimuat dalam Jurnal Aksara Unbari Vol 6 No 1 (<https://aksara.unbari.ac.id>). Diakses, 27 Agustus 2022.

Lampiran 1 Profil Informan

Informan 1

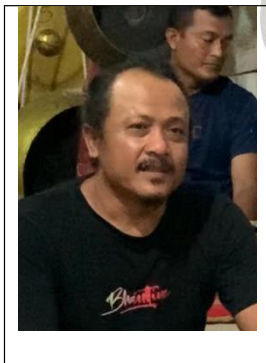


Nama : Rahmad Darsi
 Umur : 57 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Petani

Alamat
 : Desa Tanah
 Abang SPE, RT 08

RW 03

Informan 2



Nama : Suhari
 Umur : 49 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Tanah Abang SPE, RT 13 RW 05

Informan 3



Nama : Semi Yanto
Umur : 35 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tanah Abang SPE, RT 19 RW 07



Informan 4



Nama : Harjito
Umur : 44 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tanah Abang SPE, RT 01 RW 01

Informan 5



Nama : Wariman
Umur : 48 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Desa Tanah Abang SPE, RT 10 RW
04

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN INFORMAN TENTANG MANTRA PADA KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA TANAH ABANG KECAMATAN PAMENANG KABUPATEN MERANGIN

1. Mantra obong-obong dupo (*membakar kemenyan*):

Bismillahirrahmanirrahim

(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)

Niat eng obong dupo

(niat untuk membakar kemenyan)

Dupone lan woto po mu peng loro tek ning sukmo

(kemenyannya dan bata mu dua kali di jiwa)

Kang olah-olah mbok dewi pertimah

(yang memasak ibu dewi pertimah)

Kang dahar mbok dewi pertijah

(yang memakan ibu dewi pertijah)

Kang dongani kanjeng Nabi Rosulullah

(yang mendoakan Nabi besar Rosulullah)

Klembak kuning urip eng menyang

(klembak kuning hidup untuk kepergian)

Klembak ijo pupus eng menyang

(klembak hijau pupus untuk kepergian)

Mlebu-mlebu teguh rahayu dining Allah

(masuk-keluar teguh selamat oleh Allah)

Kaki bumi nini bumi

(kakek bumi nenek bumi)

Lan wit-witan bumi

(dan pepohonan bumi)

Ingkang damel joget-jogetan jaran panji saputro

(yang membuat joget-jogetan kuda lumping panji saputro)

Kulo nyguhaken roso

(saya menyajikan rasa)

Arume gandane adoh pinangkane iki

(harumnya baunya jauh asalnya ini)

Monggo kaki bumi nini bumi

(silahkan kakek bumi nenek bumi)

Kulo aturi gondo kulati roso

(saya silahkan ganda berembuk rasa)

Sak sampune panjenengan gondo

(sesudahnya kamu ganda)

Sak sampune panjenengan ngerso
(sesudahnya kamu di depan)
 Kulo sak narabi sak rombongan jaranan panji saputro
(saya satu rombongan kuda lumping panji saputro)
 Jeng mboten wonten halangan sak tunggal punopo-punopo
(ingin tidak ada halangan suatu apapun)
 Nyuwun kaparingan slamet
(mohon diberikan selamat)

2. Mantra obong dupo keloro (membakar kemenyan kedua):

Niat ingsung ngobong dupo
(niat saya membakar kemenyan)
 Kukuse dumugi angkoso
(kukunyas membagi angkasa)
 Kang anggodo arume pinongko
(yang memakai harumnya pikiran)
 Ewang-ewangono aku dungokno
(bantu-bantulah saya doakan)
 Marang Sang Gusti Allah mugi kenabul lan diparangi
(kepada sang Tuhan Allah semoga dikabulkan diberikan)

3. Mantra nangkal udan (penangkal hujan):

Bismillahirrahmanirrahim
(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)
 Nyai bumi kaki bumi
(nenek bumi kakek bumi)
 Kulo ajeng nyingkir ke udan
(saya mau menyingkirkan hujan)
 Ojo sampe nibo setetes pun
(jangan sampai jatuh satu tetes pun)
 Neng bumi seng ditapak iki
(di bumi yang saya pijak ini)

Bismillahirrahmanirrahim
(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)
 Nyai bumi kaki bumi
(nenek bumi kakek bumi)
 Kulo pasang banyu go nyabettake
(saya siramkan air di atasnya)
 Janur kuning supoyo semeblak koyo geni
(janur kuninh supaya bercahaya seperti api)
 Adoh koyo lintange
(jauh seperti bintang)

Padange koyo rembulane iki
(terangnya seperti bulan ini)
 Kulo arep masang Lombok abang iki
(saya mau memasang cabai merah ini)
 Kanggo gawe munggoni
(supaya untuk menempati)
 Nenek molek kakek molek
(nenek cantik kakek tampan)
 Wassalamualaikum salam
(dan semoga kesemalatan juga terlimpah kepadamu)

4. Mantra ngelebokne jin (memasukkan jin):

Bismillahirrahmanirrahim
(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)
 Mangkurat aku ndue perlu
(saya membutuhkannya)
 Kaki bumi nini bumi
(kakek bumi nenek bumi)
 Sepurane koe melebu
(maafkan kamu masuk)
 Neng bocah-bocah iki
(pada anak-anak ini)

Engko koe nek arep mulih muliho
(nanti kamu kalau pulang pulanglah)
 Seko endi asalmu
(dari mana asalmu)
 Neng gunung kawi
(dari gunung kawi)
 Yo muliho neng gunung kawi
(ya pulanglah ke gunung kawi)

5. Mantra pupuran (memakai bedak):

Bismillaahirrahmaanirrahim
(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)
 Pupurku Si pupur beras
(bedakku si bedak beras)
 Ditampi neng ujung limbukut
(dibersihkan di ujung limbukut (bubur putih))
 Cahyo ku koyo emas
(cahayaku seperti emas)
 Cahyo ku koyo malaekat
(cahayaku seperti malaikat)

6. Mantra neng dapur (di dapur):

kaki luweng nini luweng, aku arep masak jenang abang puteh
(kakek luweng nenek luweng saya mau masak dodol merah putih)
 ojo nganti adang berasku dadi awu
(jangan sampai masak berasku jadi abu)
 ojo nganti pemboros karo seng due perlu
(jangan sampai pemboros sama yang punya hajat)
 go gawe supoyo jenang abang puteh
(untuk buat supaya dodol merah putih)

ojo sampek lebeh teko sakmono
(jangan sampai berlebihan dari sebanyak itu)
 ojo sampek kurang teko sakmono
(jangan sampai kurang dari sebanyak itu)
 sebabpe aku due perlu sakmeniko
(karena saya ada hajat sekarang)
 barange cupet ora keno lebih ora keno kurang
(barangnya cukup tidak lebih tidak kurang)

7. Mantra masang januur (memasang janur):

Bismillaah hirohman nirohim
(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)
 Aku arep masang supoyo widodari darine wido
(saya mau memasang supaya bidadarinya prajurit wanita)
 Supoyo rahayu rahayune wido
(supaya tentram temtramnya prajurit wanita)
 Aku arep masang janur sakmeniko
(saya mau memasang janur sekarang)
 supoyo keselametane sak kluargo
(supaya keselamatannya satu keluarga)

nini tarup kaki tarup jogolah aku
(nenek tarup kakek tarup jagalah aku)
 ragamu ragaku sukmanu sukmanu
(ragamu ragaku jiwamu jiwaku)
 ojo sampek ono barang ganggu
(jangan sampai ada barang ganggu)
 wigati opo kudu lungo dino iki
(apakah aku harus pergi hari ini)

8. Montro keslametan (mantra keselamatan):

Bismillahirohmanirrohim
(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)
 Ingsun amantek aji kulhu sungsang
(saya berdoa doa saya katakanlah (Muhammad) melintang)
 Kulhu sungsang rajah tulisan iman

(katakanlah (Muhammad) melintang raja tulisan iman)
Shifatulloh qulhu sungsang
(pedang Allah katakanlah (Muhammad) melintang)
Cemetiku poro malaekat ingsun
(penjagaku para malaikat saya)

Nabiku nabi Muhammad
(Nabiku Nabi Muhammad)
Luputo kang diarah
(kesalahan saya yang dicari)
Kenoho kang arah
(terkena yang dituju)
Allahuakbar, nabiku nabi Muhammad
(Allah maha besar, nabiku nabi Muhammad)

9. Mantra kesakten gaib (kesaktian gaib):

Bismillahirrohmanirrohim
(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)
Ono jopo sewu anane
(ada mantra seribu adanya)
Jopo siji datan gawe
(mantra satu tidak buat)
Sing mandi jopo ku dhewe
(yang manjur mantra ku sendiri)
Laa ilaa ilallah Muhammadurrasulullah
(aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah)

10. Mantra siluman (mantra siluman)

Bismillahirrohmanirrohim
(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)
Allahuma kulhu Allah
(Ya Allah katakanlah (Muhammad) dia Allah)
Lungguhku imbar payungku imbar
(dudukku lebar payungku lebar)
Miming mimong si wisakarma tengah ing angin rupo
(miming mimong si raja raksasa tengah di angin rupa)
Apipit maya-maya ora katon opo-opo
(apipit ilusi-ilusi tidak ada apa-apa)
Kang hima kakalangan petheng dhedhet aimengan si imbar ngemuli aku
(yang khilaf dilingkari kegelapan simengan si lebar menyelimutiku)
Wong sabuana bloloken ora weruh aku
(orang sealam semesta lialatlah tidak terlihat aku)

11. Mantra kulhu kesetanen (tertelan setan):

Bismillahirrohmanirrohim

(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)

Rogo guling awak guling

(ragaberputar badan berputar)

Sukmo nyanding rogo sandingen-sandingen jiwo rogo

(jiwa memiliki raga miliki-milikilah jiwa raga)

Ono ning guluku ulo lanang

(ada di leherku ular jantan)

Ono raiku macan putih roh manggon neng donyo

(ada di wajahku macam putih roh tinggal di dunia)

Titisane roh rojo dhemit sing sak jagad kabeh

(titisannya roh raja setan yang diseluruh alam)

Neng sukmo ambyar kummel rupo

(di jiwa hancur jelek wajah)

Awakku awak rohani lan sempurno

(badanku badan rohani dan sempurna)

Kulhu kesetanen kulhu bali neng asalmu saking kersaning Allah

(Katakanlah (Muhammad) kemasukkan setan katakanlah (Muhammad)

pulang ke asalmu dari Allah)

12. Mantra nambani wong ndadi (mengobati orang kesurupan):

Bissmillahirrohmanirrohim

(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)

Sedurung enek bumi lan langet

(sebelum ada bumi dan langit)

Seng enek mung gusti Allah

(yang ada hanya Tuhan Allah)

Dumadi manungso banyu geni lan angen

(Lahir manusia air api dan angin)

Jin setan lan iblis dumadi soko geni lan angen

(jin setan dan iblis lahir dari api dan angin)

Seng asalmu wetan balio wetan

(yang berasal dari timur pulanglah ke timur)

Seng kulon balio ngulon

(yang dari barat pulanglah ke barat)

Seng kidol balio mengidol

(yang dari selatan pulanglah ke selatan)

Aku kawulane gusti Alloh lan sampurno

(saya adalah hamba Allah yang sempurna)

Allahuakbar peng telu

(Allah maha besar tiga kali)

13. Mantra tari kuda lumping

Bissmillahirrohmanirrohiim

(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)

Sugeng rawuh poro simbah sesepuh Danyang, Nyai Danyang teng

Seputaran

(selamat datang para orang tua roh halus, nenek roh halus di seputaran)

Niat ingsun manjing ingkang kulo si jabang bayine Sang Gusti Allah

(niat saya memasukkan yang saya si anak bayinya sang Tuhan Allah)

kakang kawah adi ari papat jejer kalimo pancer ingsun

(saudara satu ari-ari dalam kandunganempat berjajar kelima adalah saya)

Inkang kulo aturi rawuh simbah ing jero badan ingsun krono Allah

(yang saya persilahkan datang orang tua di dalam badan saya karena Allah)

14. Mantra mengundang Indang lewat pecutan (mengundang roh melalui cambukan):

Assalamualaikum, waalaikumsalam

(Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, dan semoga keselamatan juga terlimpah kepadamu)

Poro sederek ingkang mulyo meniko

(para kerabat saya yang mulia ini)

Mret-mret temukul ing mriki

(mret-mret menunduk di sini)

Kulo nyuwun pitulung kange acara kulo anak cucu Nabi

(saya minta tolong untuk acara saya anak cucu nabi)

Kakang kawah adi ari-ari, papat jejer rewangono

(saudara satu ari-ari dalam kandunganempat berjajar bantulah)

15. Mantra meminta izin pada Sedulur Papat untuk membuka raga (meminta izin ada saudara kandung empat untuk membuka raga):

Niat ingsun amatak Ajiku si Wisakarma

(niat saya menyertai ajianku si Wisakarma (raja raksasa))

Kakang Kawah, adi Ari-ari, getih, Puser sedulurku papat kalimo pencer

ana

(saudara satu ari-ari dalam kandungan, darah, pusarsaudaraku empat kelima adalah saya)

Sedulurku kang mijil saking marga ina

(keluargaku yang tampil pada jalan saya)

Sedulurku kang ora mijil saking marga ina

(keluargaku yang tidak jalan karena terlalu jalan saya)

Sedulurku kang karawatan lan sedulurku kang ora karawatan

(saudaraku yang karawitan dan keluargaku yang tidak karawitan)

Sedulurku kan katon lan sedulurku kang ana kiblata

(saudaraku yang terlihat dan keluargaku yang ada kiblata)

Papat kalimo tengah lan sedulurku kabeh
(empat ke lima tengah adalah saudara semua)
 Bukaken gedhongku rewangono aku
(bukakan bedongku bantulah aku)
 Bapanta ana ngarep ibunta ana mburi mara enggal tumandangan
 bebarengan
(pelindung saya depan ibu pelindungada di belakang cepat bergerak serentakan)

16. Mantra singo barong (*singa barongan*):

Bismillaahirrohmaanirrohiim

(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)

Kun Fayakun ro jikun Gusti Allah SWT

(Jadilah maka terjadilah kembali ke Tuhan Allah SWT)

Biso teguh Mil kuwat Lah selamet

(bisa teguh miris kuat dan selamat)

Jibroil kang jogo ing tengenku Mikail kang jogo ing kiwaku

(Jibril yang jaga di kananku Mikail yang jaga di kiriku)

Isrofil kang jogo ing ngarepku Izroil kang jogo ing mburiku

(Israfil yang jaga di deanku Izrail yang jaga di belakangku)

Karuman Katibin kang jogo ing nduwurku

(pasti katibin yang menjaga di atasku)

Laa ilaa ha illallah muhammadurrosuluullah, Singo barong ing Dadaku

(aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, singa barongan di dadaku)

Gelap sauto Suwaraku, Macan putih ing atiku

(gelap jawablah suaraku, macam putih di hatiku)

Suryo kembar ing meripatku

(Sinar kembar di mataku)

Angen-angen panutanku

(harapan-harapan panutanku)

Umbak laut wuwunganku

(ombak laut bubunganku)

Segoro wedi latarku

(Laut pasir halamanku)

Pendulune jabang bayine wong sak jagat lanang

(pendahulunya anak bayinya orang seluruh laki-laki)

Wadon teko Sujud teko Manut teko kedep teko

(wanita dating sujud datang ikut datang berkedip datang)

Lerep teko demen teko kangen teko welas teko

(sunyi dating suka dating kangen dating kasih dating)

Asih asih marang badan seliraku berkat

(cinta kasih pada badan diriku dikehendaki)

Laa ilaa ha illallah muhammadurrosuluullah

(aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah)



Lampiran 3

TABEL 5. KLASIFIKASI DATA RIMA DALAM MANTRA PADA KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA TANAH ABANG KECAMATAN PAMENANG KABUPATEN MERANGIN

No	Temuan dalam Mantra	Jen	
		RS	RB
1.	Niat eng obong dupo Dupone lan woto po mu peng loro tek ning sukmo Kang olah lah mbok dewi pertimah Kang dahar mbok dewi pertijah		
2.	Kang dongani kanjeng Nabi Rosulullah Klembak kuning urip eng menyang Klembak ijo pupus eng menyang Mlebu-mlebu teguh rahayu dining Allah		✓
3.	Kaki bumi nini bumi Lan wit-witan bumi Inggang damel joget-jogetan jaran panji saputro Kulo nyuguhaken roso		
4.	Arume gandane adoh pinangkane iki Monggo kaki bumi nini bumi Kulo aturi gondo kulati roso Sak sampune panjenengan gondo		
5.	Sak sampune panjenengan ngerso Kulo sak narabi sak rombongan jaranan panji saputro Jeng mboten wonten halangan sak tunggal punopo-punopo Nyuwun kaparingan slamet		
6.	Niat insung ngobong dupo Kukuse dumugi angkoso Kang anggodo arume pinongko, ewang-ewangono aku dungokno Marang Sang Gusti Allah mugi kenabul lan diparangi		

7.	Bismillahirrahmanirrahim Nyai bumi kaki bumi Kulo ajeng nyingkir ke udan Ojo sampe nibo setetes pun Neng bumi seng ditapak iki		✓
8.	Bismillahirrahmanirrahim Nyai bumi kaki bumi Kulo pasang banyung gonyabettake Janur kuning supoyo semeblak koyo geni Adoh koyo lintange	✓	
9.	Padange koyo rembulane iki Kulo arep masang Lombok abang iki Kanggo gawe munggoni Nenek molek kakek molek		
10.	Bismillahirrahmanirrahim Mangkurat aku ndue perlu Kaki bumi nini bumi Sepurane koe melebu Neng bocah-bocah iki	✓	
11.	Pupurku Si pupur beras Ditampi neng ujung limbukut Cahyo ku koyo emas Cahyo ku koyo malaekat	✓	
12.	Kaki luweng nini luweng, aku arep masak jenang abang puteh Ojo nganti adang berasku dadi awu Ojo nganti pemboros karo seng due perlu Go gawe supoyo jenang abang puteh		✓
13.	Ojo sampek lebeh teko sakmono Ojo sampek kurang teko sakmono Sebabpe aku due perlu sakmeniko Barange cupet ora keno lebih ora keno kurang		
14.	Aku arep masang supoyo widodari darine wido Supoyo rahayu rahayune wido Aku arep masang januur sakmeniko		

	Supoyo keselametane sak kluargo		
15.	Nini tarup kaki tarup jogolah aku Ragamu ragaku sukمامu sukماku Ojo sampek ono barang ganggu Wigate opo kudu lungo dino iki		
16.	Ingsun amatek aji kulhu sungsang Kulhu sungsang rajah tulisan iman Shifatulloh qulhu sungsang Cemetiku poro malaekat ing sun	✓	
17.	Nabiku nabi Muhammad Luputo kang diarah Kenoho kang arah Allahuakbar, nabiku nabi Muhammad		✓
18.	Ono jopo sewu anane Jopo siji datan gawe Sing mandi jopo ku dhewe Laa ilaa ilallah Muhammadurrasulullah		
19.	Miming mimong si wisakarma tengahing angin rupo Apipit maya-maya ora katon opo-opo Kang hima kakalangan petheng dhedhet aimengan si imbar ngemuli aku Wong sabuana bloloken ora weruh aku		
20.	Rogo guling awak guling Sukmo nyanding rogo sandingen-sandingen jiwa rogo Ono ning guluku ulo lanang Ono raiku macan puteh roh manggon neng donyo	✓	
21.	Titisane roh rojo dhemit sing sak jagad kabeh Neng sukmo ambyah kummel rupo Awakku awak rohani lan sempurno Kulhu kesetanen kulhu bali neng asalmu saking kersaning Allah		✓
22.	Aku arep masang supoyo widodari darine wido		

	Supoyo rahayu rahayune wido Aku arep masang januur sakmeniko Supoyo keselametane sak kluargo		
23.	Sugeng rawuh poro simbah sesepuh Danyang, Nyai Danyang teng seputaran Niat ingsun manjing ingkang kulo si jabang bayine Sang Gusti Allah Badhe ngundang sang hiyang moyo kakang kawah adi ari papat jejer kalimo pancer, ingsun Inkang kulo aturi rawuh simbah ing jero badan ingsun krono Allah	✓	
24.	Poro sederek ingkang mulyo meniko Mret-mret temukul ing mriki Kulo nyuwun pitulung kange acara kulo anak cucu Nabi Kakang kawah adi ari-ari, papat jejer rewangono		✓
25.	Niat ingsun amatak Ajiku si Wisakarma Kakang Kawah, adi Ari-ari, getih, Puser sedulurku papat kalimo pencer ana Sedulurku kang mijil saking marga ina Sedulurku kang ora mijil saking marga ina		
26.	Kun Fayakun rojikun Gusti Allah SWT Bis teguh Mil kuwat Lah selamat Jibroil kang jogo ing tengenku, Mikail kang jogo ing kiwaku Isrofil kang jogo ing ngarepku, Izroil kang jogo ing mburiku		
27.	Karuman Katibin kang jogo ing nduwurku Laa ilaa ha illallah muhammadurrosuuluullah, Singo barong ing Dadaku Gelap sayuto Suwaraku, Macan putih ing atiku Suryo kembar ing meripatku		
28.	Angen angen panutanku Umbak laut wuwunganku Segoro wedi latarku Pendulune jabang bayine wong sak jagat lanang		
29.	Wadon teko sujud teko Manut teko kedep teko Lerep teko demen teko kangen teko welas teko Asih-asih marang badan seliraku berkat Kalimat laa ilaa ha illallah muhammadurrosuuluullah bacut		

Lampiran 4

TABEL 6. ANALISIS DATA RIMA DALAM MANTRA PADA KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA TANAH ABANG

KECAMATAN PAMENANG KABUPATEN MERANGIN

Jenis Rima	Temuan Rima dalam Mantra	Analisis	Kode
Rima silang	<p>Bismillahirrahmanirrahim Nyai bumi kaki bumi Kulo pasang banyung gonyabettake Janur kuning supoyo semeblak koyo geni Adoh koyo lintange</p> <p>Bismillahirrahmanirrahim Mangkurat aku ndue perlu Kaki bumi nini bumi Sepurane koe melebu Neng bocah-bocah iki</p>	<p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (1.1) menunjukkan rima silang, yakni karena baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan pada baris pertama dan ketiga diakhiri dengan rima i, dan pada baris kedua dan keempat diakhiri dengan rima e.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (1.2) menunjukkan rima silang, yakni karena baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan pada baris pertama dan ketiga diakhiri dengan rima u, dan pada baris kedua dan keempat diakhiri dengan rima i.</p>	<p>(1.1)</p> <p>(1.2)</p>

Pupurku Si pupur beras
Ditampi neng ujung limbukut
Cahyo ku koyo emas
Cahyo ku koyo malaekat

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (1.3) menunjukkan rima silang, yakni karena baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan pada baris pertama dan ketiga diakhiri dengan rima **s**, dan pada baris kedua dan keempat diakhiri dengan rima **t**.

Ingsun amatek aji kulhu
sungsang
Kulhu sungsang rajah tulisan
iman
Shifatulloh qulhu sungsang
Cemetiku poro malaekat **ingsun**

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (1.4) menunjukkan rima silang, yakni karena baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan pada baris pertama dan ketiga diakhiri dengan rima **g**, dan pada baris kedua dan keempat diakhiri dengan rima **n**.

Rogo guling awak guling
Sukmo nyanding rogo
sandingen-sandingen jiwo rogo
Ono ning guluku ulo lanang
Ono raiku macan puteh roh
manggon neng donyo

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (1.5) menunjukkan rima silang, yakni karena baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan pada baris pertama dan ketiga diakhiri dengan rima **g**, dan pada baris kedua dan keempat diakhiri dengan rima **o**.

Sugeng rawuh poro simbah
sesepuh Danyang, Nyai Danyang
teng seputaran
Niat ingsun manjing ingkang kulo
si jabang bayine Sang Gusti Allah
Badhe ngundang sang hiyang
moyo kakang kawah adi ari papat
jejer kalimo pancer, **ingsun**
Inkang kulo aturi rawuh simbah

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (1.6) menunjukkan rima silang, yakni karena baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan pada baris pertama dan ketiga diakhiri dengan rima **n**, dan pada baris kedua dan keempat diakhiri dengan rima **h**.

(1.3)

(1.4)

(1.5)

	<p>ing jero badan ingsun krono Allah</p>		(1.6)
<p>Rima berpeluk</p>	<p>Kang dongani kanjeng Nabi Rosulullah Klembak kuning urip eng menyang Klembak ijo pupus eng menyang Mlebu-mlebu teguh rahayu dining Allah</p> <p>Bismillahirrahmanirrahim Nyai bumi kaki bumi Kulo ajeng nyingkir ke udan Ojo sampe nibo setetes pun Neng bumi seng ditapak iki</p> <p>Kaki luweng nini luweng, aku arep masak jenang abang puteh Ojo nganti adang berasku dadi awu Ojo nganti pemboros karo seng due perlu Go gawe supoyo jenang abang puteh</p>	<p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (2.1) menunjukkan rima berpeluk, yakni karena baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan keempat diakhiri dengan rima h, dan pada baris kedua dan ketiga diakhiri dengan rima g.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (2.2) menunjukkan rima berpeluk, yakni karena baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan keempat diakhiri dengan rima i, dan pada baris kedua dan ketiga diakhiri dengan rima n.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (2.3) menunjukkan rima berpeluk, yakni karena baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan keempat diakhiri dengan rima h, dan pada baris kedua dan ketiga diakhiri dengan rima g.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra</p>	<p>(2.1)</p> <p>(2.2)</p> <p>(2.3)</p>

		<p>Nabiku nabi Muhammad Luputo kang diarah Kenoho kang arah Allahuakbar, nabiku nabi Muhammad</p> <p>Titisane roh rojo dhemit sing sak jagad kabeh Neng sukmo ambyah kummel rupo Awakku awak rohani lan sempurno Kulhu kesetanen kulhu bali neng asalmu saking kersaning Allah</p> <p>Titisane roh rojo dhemit sing sak jagad kabeh Neng sukmo ambyah kummel rupo Awakku awak rohani lan sempurno Kulhu kesetanen kulhu bali neng asalmu saking kersaning Allah</p>	<p>(2.4) menunjukkan rima berpeluk, yakni karena baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan keempat diakhiri dengan rima d, dan pada baris kedua dan ketiga diakhiri dengan rima h.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (2.5) menunjukkan rima berpeluk, yakni karena baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan keempat diakhiri dengan rima h, dan pada baris kedua dan ketiga diakhiri dengan rima g.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (2.6) menunjukkan rima berpeluk, yakni karena baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan keempat diakhiri dengan rima h, dan pada baris kedua dan ketiga diakhiri dengan rima g.</p>	<p>(2.4)</p> <p>(2.5)</p>
--	--	---	--	---------------------------

				(2.6)
Rima rangkai	<p>Aku arep masang supoyo widodari darine wido Supoyo rahayu rahayune wido Aku arep masang januur sakmeniko Supoyo keselametane sak kluargo</p> <p>Aku arep masang supoyo widodari darine wido Supoyo rahayu rahayune wido Aku arep masang januur sakmeniko Supoyo keselametane sak kluargo</p> <p>Niat ingsun amatak Ajiku si Wisakarma Kakang Kawah, adi Ari-ari, getih, Puser sedulurku papat kalimo pencer ana Sedulurku kang mijil saking marga ina Sedulurku kang ora mijil saking marga ina</p> <p>Karuman Katibin kang jogo ing nduwurku Laa ilaa ha illallah muhammadurrosuluullah, Singo barong ing Dadaku Gelap sayuto Suwaraku, Macan putih ing atiku Suryo kembar ing meripatku</p>	<p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (3.1) menunjukkan rima rangkai, yakni karena baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada keseluruhan barisnya diakhiri dengan rima o.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (3.2) menunjukkan rima rangkai, yakni karena baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada keseluruhan barisnya diakhiri dengan rima o.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (3.3) menunjukkan rima rangkai, yakni karena baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada keseluruhan barisnya diakhiri dengan rima a.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (3.4) menunjukkan rima rangkai, yakni karena baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada keseluruhan barisnya diakhiri dengan rima o.</p>	<p>(3.1)</p> <p>(3.2)</p> <p>(3.3)</p>	

				(3.4)
Rima kembar	<p>Niat eng obong dupo Dupone lan woto po mu peng soro tek ning sukmo Kang olah lah mbok dewi pertimah Kang dahar mbok dewi pertijah</p> <p>Kaki bumi nini bumi Lan wit-witan bumi Ingkang damel joget-jogetan jara panji saputro Kulo nyuguhaken roso</p> <p>Arume gandane adoh pinangane iki Monggo kaki bumi nini bumi Kulo aturi gondo kulati roso Sak sampune panjenengan gondo</p>	<p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (4.1) menunjukkan rima kembar, yakni karena baris yang berima itu berpasang-pasangan, yaitu baris pertama berima dengan baris kedua dan baris ketiga berima dengan baris keempat. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan rima o, dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan rima h.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (4.2) menunjukkan rima kembar, yakni karena baris yang berima itu berpasang-pasangan, yaitu baris pertama berima dengan baris kedua dan baris ketiga berima dengan baris keempat. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan rima i, dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan rima o.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (4.3) menunjukkan rima kembar, yakni karena baris yang berima itu berpasang-pasangan, yaitu baris pertama berima dengan baris kedua dan baris ketiga berima dengan baris keempat. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan rima i, dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan rima o.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (4.4) menunjukkan rima kembar, yakni karena baris yang berima itu berpasang-pasangan, yaitu baris pertama berima dengan baris kedua dan baris ketiga berima dengan baris keempat. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris</p>	<p>(4.1)</p> <p>(4.2)</p> <p>(4.3)</p>	

		<p>Miming mimong si wisakarma tengahing angin rupo Apipit maya-maya ora katon opo-opo Kang hima kakalangan petheng dhedhet aimengan si imbar ngemuli aku Wong sabuana bloloken ora weruh aku</p> <p>Kun Fayakun rojikun Gusti Allah SWT Bis teguh Mil kuwat Lah selamet Jibroil kang jogo ing tengenku, Mikail kang jogo ing kiwaku Isrofil kang jogo ing ngarepku, Izroil kang jogo ing mburiku</p> <p>Wadon teko sujud teko Manut teko kedep teko Lerep teko demen teko kangen teko welas teko Asih-asih marang badan seliraku berkat Kalimat laa ilaa ha illallah muhammadurrosuuluullah bacut</p>	<p>pertama dan kedua diakhiri dengan rima o, dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan rima u.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (4.5) menunjukkan rima kembar, yakni karena baris yang berima itu berpasang-pasangan, yaitu baris pertama berima dengan baris kedua dan baris ketiga berima dengan baris keempat. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan rima t, dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan rima u.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (4.6) menunjukkan rima kembar, yakni karena baris yang berima itu berpasang-pasangan, yaitu baris pertama berima dengan baris kedua dan baris ketiga berima dengan baris keempat. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan rima o, dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan rima t.</p>	<p>(4.4)</p> <p>(4.5)</p>
--	--	--	--	---------------------------

				(4.6)
Rima patah	<p>Sak sampune panjenengan ngerso Kulo sak narabi sak rombongan jaranan panji saputro Jeng mboten wonten halangan sak tunggal punopo-punopo Nyuwun keparingan slamet</p> <p>Niat ingsung ngobong dupo Kukuse dumugi angkoso Kang anggodo arume pinongko, ewang-ewangono aku dungokno Marang Sang Gusti Allah mugi kenabul lan diparangi</p> <p>Padange koyo rembulane iki Kulo arep masang Lombok abang iki Kanggo gawe munggoni Nenek molek kakek molek</p> <p>Ojo sampek lebeh teko sakmono Ojo sampek kurang teko sakmono Sebabpe aku due perlu sakmeniko Barange cupet ora keno lebih ora keno kurang</p>	<p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (5.1) menunjukkan rima patah, yakni karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama, kedua dan ketiga diakhiri dengan rima o, dan pada baris keempat diakhiri dengan rima t.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (5.2) menunjukkan rima patah, yakni karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama, kedua dan ketiga diakhiri dengan rima o, dan pada baris keempat diakhiri dengan rima i.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (5.3) menunjukkan rima patah, yakni karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama, kedua dan ketiga diakhiri dengan rima i, dan pada baris keempat diakhiri dengan rima k.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (5.4) menunjukkan rima patah, yakni karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama, kedua dan ketiga diakhiri</p>	<p>(5.1)</p> <p>(5.2)</p> <p>(5.3)</p> <p>(5.4)</p>	

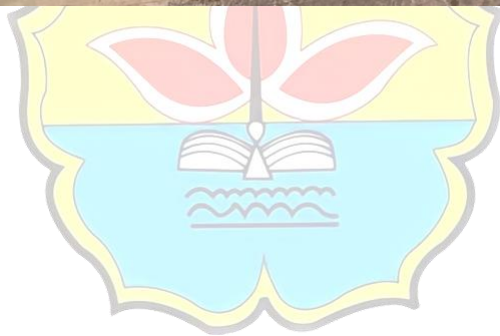
	<p>Nini tarup kaki tarup jogolah aku</p> <p>Ragamu ragaku sukمامu sukمامu</p> <p>Ojo sampek ono barang ganggu</p> <p>Wigate opo kudu lungo dino iki</p> <p>Ono jopo sewu anane</p> <p>Jopo siji datan gawe</p> <p>Sing mandi jopo ku dhewe</p> <p>Laa ilaa ilallah Muhammadurrasulullah</p> <p>Angen anen panutanku</p> <p>Umbak laut wuwunganku</p> <p>Segoro wedi latarku</p> <p>Pendulune jabang bayine wong sak jagat lanang</p>	<p>dengan rima o, dan pada baris keempat diakhiri dengan rima g.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (5.5) menunjukkan rima patah, yakni karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama, kedua dan ketiga diakhiri dengan rima u, dan pada baris keempat diakhiri dengan rima i.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (5.6) menunjukkan rima patah, yakni karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama, kedua dan ketiga diakhiri dengan rima e, dan pada baris keempat diakhiri dengan rima h.</p> <p>Rima yang di cetak tebal pada data mantra (5.7) menunjukkan rima patah, yakni karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Sesuai dengan pendapat Tjahjono. Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama, kedua dan ketiga diakhiri dengan rima u, dan pada baris keempat diakhiri dengan rima g.</p>	<p>(5.5)</p> <p>(5.6)</p> <p>(5.7)</p>
--	--	---	--

Lampiran 5

Dokumentasi dan Administrasi Penelitian

1. Foto wawancara penelitian dengan informan









Universitas Batanghari
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jl. Slamet Riyadi Telp. 0741 - 551089

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI

NOMOR: 124 Tahun 2022

Tentang

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI

- Membaca** : Surat Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tanggal 02 Agustus 2022 tentang judul dan pembimbing skripsi untuk Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Menimbang** : a. Bahwa penulisan skripsi oleh para mahasiswa perlu diarahkan dan dibimbing oleh para tenaga edukatif baik dari segi teknis maupun dari segi materi.
 b. Bahwa untuk maksud tersebut pada huruf (a) perlu penunjukan oleh Dekan, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor, 157, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4586).
 2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336).
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 18).
 4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
 5. Kalender Akademik Universitas Batanghari 2022/2023
 6. Surat Perintah Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0307/E.E3/KP.07.00/2022 tentang penunjukan Pejabat Sementara Rektor Universitas Batanghari
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Batanghari Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perpanjangan Masa Tugas Pejabat Pada Jabatan Wakil Rektor, Dekan, Kepala Unit Kerja di Lingkungan Universitas Batanghari

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Bahwa terhitung tanggal 18 Agustus 2022 s/d 18 Februari 2023 menunjuk saudara:
 1. Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
 2. Sujoko, M.Pd
 Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II skripsi dari mahasiswa dibawah ini.

NAMA	NIM / PRODI	JUDUL SKRIPSI
NENI WULAN SARI	1900888201005 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	ANALISIS RIMA DALAM MANTRA PADA KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA TANAH ABANG KECAMATAN PAMENANG KABUPATEN MERANGIN

Dengan ketentuan apabila waktu yang telah ditentukan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka Surat Keputusan diperbaharui,

DITETAPKAN DI : JAMBI
 PADA TANGGAL : 10 Agustus 2022

Dekan.

Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.
 NIDN. 071106301

Tembusan

1. Rektor Unbari
2. Waki Rektor I Unbari
3. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan
4. Arsip



Universitas Batanghari
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jl. Slamet Riyadi Telp. 0741 - 667089

: 151 / UBR-01/B/2022

: Izin Penelitian

Kepada Yth,
Ketua Sanggar Kesenian Kuda Lumping Panji Saputro
 di -
 Tempat

Dengan Hormat,

Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberi izin kepada Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi :

Nama : NENI WULAN SARI
 N P M : 1900888201005
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Untuk mengadakan penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di atas dengan judul :

**"ANALISIS RIMA DALAM MANTRA PADA KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA
 TANAH ABANG KECAMATAN PAMENANG KABUPATEN MERANGIN"**

Demikian, atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Jambi, 28 November 2022

Dekan



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.
 NIDN 1021036502

PERNYATAAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Menanggapi surat no: 151 / UBR-01/B/2022 tentang izin penelitian dan pengambilan data Desa.

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhari
Jabatan : Ketua Sanggar Kesenian Kuda Lumping Panji Saputro
Alamat : Desa Tanah Abang, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin

Dengan ini saya menyatakan bahwa pada:

Hari : Selasa, 29 November 2022
Waktu : Pukul 19.30.00-22.00 WIB

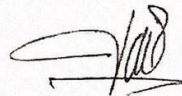
Menyatakan bahwa mahasiswi yang bernama Neni Wulan Sari telah melakukan pengambilan data melalui wawancara mengenai Kesenian kuda lumping dan mantra-mantra pada Kesenian Kuda Lumping Panji Saputro pada waktu yang tersebut.

Demikian surat pernyataan pemberitahuan kami sampaikan untuk digunakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Tanah Abang, 29 November 2022

Ketua Sanggar Kesenian
Kuda Lumping Panji Saputro






Suhari

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PEMBIMBING I

NAMA MAHASISWA
NIM
PROGRAM STUDI
JUDUL SKRIPSI

: NENI WULAN SARI
: 1900880201005
: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
: ANALISIS RIMA DALAM MANTRA PADA KESENIAN
: KUDA LUMPING DI DESA TANAH ABANG, KECAMATAN
: PAMEMAN LK, KABUPATEN MERANGIN

No	Tanggal Bimbingan	Uraian Bimbingan Skripsi	Paraf
1.	18-08-2022	Pengantar Skripsi	
2.	11-11-2022	- Perbaikan penulisan sumber - Perbaikan parafrase yang relevan - Perbaikan penulisan Daftar Pustaka	
3.	12-11-2022	- ACC PS 1 - Lanjutkan ke PS 2	
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Mengetahui Ka. PS - PBSI

Pembimbing I

Dra. Erlina Zahar, M.Pd
NIDN. 100170096601

(Dr. H. Abdol. Cagar, M.Pd.)

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PEMBIMBING II

NAMA MAHASISWA
NIM
PROGRAM STUDI
JUDUL SKRIPSI

: NEMI ... NAWALAN ... SARI
: 1900000201005
: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
: ANALISIS RIMA DALAM MASYARAKAT PADA KESENIAN
: KUDA LUMPANG DI DESA TANAH ABANG
: KECAMATAN PAJENANG KABUPATEN MERANGIN

No	Tanggal Bimbingan	Uraian Bimbingan Skripsi	Paraf
1.	Senin, 12- 11-2022	1). Perhatikan format kutipan Tulis dgn awal kalimat	JF
2.		2). Perhatikan format kutipan	
3.		3). Teliti format penyajian	
4.		dan format ke .	JF
5.		4). Perhatikan penyajian -	JF
6.	Jedag, 16- 11-2022	1). Perhatikan tabel judul Kerangka penelitian	JF
7.		2). Tambahkan kata pengantar	
8.		3). Tambahkan parafimber	
9.		Kuda lumpang meliputi (nama, TTL, agama, usia, alamat)	JF
10.	Jumat, 18- 11-2022	ace JF	JF

Mengetahui Ka. PS - PBSI

Dra. Erlina Zahar, M.Pd
NIDN. 100170096601

Pembimbing II

JF
(Sugoto, M.Pd)



Universitas Batanghari
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jl. Slamet Riyadi Telp. 0741 - 667089

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI

NOMOR : 240 TAHUN 2022
T E N T A N G

PENETAPAN TIM PEMBAHAS SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU (S-1) SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 2022/2023
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

- Membaca** : Usulan nama tim pembahas seminar proposal dari Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari
- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk melaksanakan seminar proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari perlu dibentuk tim yang bertugas mempersiapkan penyelenggaraan seminar tersebut.
 - b. Bahwa untuk melengkapi persyaratan yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian di lapangan, maka perlu diselenggarakan seminar proposal sebanyak 6 (enam) mahasiswa seperti tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini.
 - c. Bahwa mahasiswa tersebut dalam Surat Keputusan ini telah memenuhi persyaratan untuk menempuh seminar proposal.
 - d. Bahwa tenaga pembahas seminar proposal yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dianggap cakap untuk diangkat sebagai pembahas seminar proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
 - e. Bahwa untuk melaksanakan seminar proposal tersebut perlu ditetapkan suatu tim pembahas dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi
 3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0253/O/1987 tentang Status Terdaftar Universitas Batanghari Jambi
 4. Keputusan Ketua Yayasan Pendidikan Jambi Nomor 105/KP-YPJ/XI/1985 tentang Pendirian Universitas Batanghari Jambi
 5. Keputusan Rektor Universitas batanghari Jambi Nomor 44 Tahun 1990 tentang Karya Ilmiah, Pembimbing dan Pembahas seminar proposal Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi
 6. Keputusan Rektor Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pemberhentian dan

MEMUTUSKAN

- Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari tentang Penetapan tim pembahas seminar proposal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Mengangkat nama-nama yang tertera pada lajur *empat* lampiran Surat Keputusan ini sebagai Tim Pembahas seminar proposal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Tim ini bertanggung jawab kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Seminar proposal yang dimaksud dalam Surat Keputusan ini akan dilaksanakan pada **Tanggal 25 November 2022**
- Semua biaya yang timbul dari Surat Keputusan ini akan dibebankan kepada anggaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jambi
 Pada Tanggal : 24 November 2022

An. Dekan,
 Wakil Dekan I



Dr. Silvia Fitriani, M.Pd
 NIDN 1010058091

an:
 bersangkutan
 el Rektor I